

**PERBEDAAN PEMAHAMAN PELATIH LISENSI D DAN PELATIH
TIDAK LISENSI PADA KURIKULUM PEMBINAAN SEPAK BOLA
INDONESIA FILANESIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Oleh:
MUHAMMAD BIMA AKASY
NIM 20602241021

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERBEDAAN PEMAHAMAN PELATIH BERLISENSI DAN PELATIH
TIDAK BERLISENSI PADA KURIKULUM PEMBINAAN SEPAKBOLA
INDONESIA FILANESIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**MUHAMMAD BIMA AKASY
NIM 20602241021**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal:10.....Juli.....2024.

Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing



Dr. Fauzi, M.Si
NIP 196312281990021002



Dr. Nawan Primasoni, S.Pd.Kor., M.Or.
NIP 198405212008121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Judul Skripsi : “Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Lisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta”

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 25 Juli 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Bima Akasy
NIM. 20602241021

HALAMAN PENGESAHAN

PERBEDAAN PEMAHAMAN PELATIH LISENSI D DAN PELATIH
TIDAK LISENSI PADA KURIKULUM PEMBINAAN SEPAK BOLA
INDONESIA FILANESIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR SKRIPSI

MUHAMMAD BIMA AKASY
NIM 20602241021

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 23 Juli 2024

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Nawan Primasoni, S.Pd.Kor., M.Or. (Ketua Tim Penguji)		<u>25/7</u> 2024
Dr. Ratna Budiarti, S.Pd.Kor., M.Or. (Sekretaris Tim Penguji)		<u>25/7</u> 2024
Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., AIFO. (Penguji Utama)		<u>25/7</u> 2024

Yogyakarta, 23 Juli 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Hedi Ardianto Hermawan, S.Pd., M.Or.
NIP. 197702182008011002

MOTTO

“Manusia itu tumbuh secara bertahap karena Tuhan tau manusia itu butuh waktu untuk proses, kalau tidak manusia akan banyak protes”

~Habib Jaffar

“ Melangkah seperti air mengalir, sebab apapun jalan yang kau pilih pasti ada rintangan di dalamnya maka bertanggung jawablah”

~ Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karuniaNya yang telah memberikan berkah dari buah kesabaran dan keikhlasan dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Bapak Sutikno, S.Pd. dan Ibu Asruliyah selaku orang tua penulis yang selalu memberi nasihat, motivasi, dukungan serta doa yang mengiringi setiap langkah penulis, serta memberikan penulis fasilitas untuk dapat menjalankan proses perkuliahan sampai akhir dengan maksimal.
2. Dinda Loveya Desmalia, Muhammad Izulhaq Habibie, dan Shazia Anggia Hanum selaku adik kandung penulis yang memotivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing skripsi penulis Bapak Dr. Nawan Primasoni, S.Pd.Kor., M.Or. yang telah membimbing penulis dengan masukan dan saran dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
4. Diva Wahyu Putra Utomo, Michael Fortuna Putra, Muhammad Noor Faizin, Afnan Wijayanto, Fathurrachman Abdurroyan Ramdhani selaku sahabat penulis yang siap sedia memberikan bantuan, semangat, dukungan dan perjuangan baik suka maupun duka.
5. Teman-teman kelas PKO A 2020 yang telah berjuang bersama-sama dan saling memberi dukungan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas kasih dan karunia-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Lisensi Pada Kurikulum Pembinaan Sepak Bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta “ ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

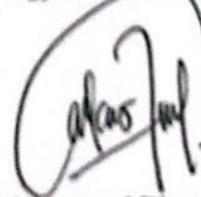
Terselesainya Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M. Kes., selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fauzi, M.Si., selaku Ketua Departemen Pendidikan Kepelatihan Olahraga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Nawan Primasoni, S.Pd.Kor., M.Or. selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi selama penulisan skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., AIFO. selaku dosen penguji utama dan Ibu Dr. Ratna Budiarti, S.Pd.Kor. M.Or. selaku sekretaris penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap skripsi ini.
6. Bapak Drs. Herwin, M.Pd. selaku validator Instrumen penelitian yang memberikan saran/masukan perbaikan skripsi ini.
7. Bapak Adib Febrianta M.Pd. selaku validator Instrumen penelitian yang memberikan saran/masukan perbaikan skripsi ini.
8. Bapak Dessy Afrianto selaku Ketua Umum ASPROV PSSI DIY yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
9. Para pelatih sekolah sepak bola (SSB) Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian skripsi ini.
10. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta 25 Juli 2024.



Muhammad Bima Akasy

NIM. 20602241031

PERBEDAAN PEMAHAMAN PELATIH LISENSI D DAN PELATIH TIDAK LISENSI PADA KURIKULUM PEMBINAAN SEPAK BOLA INDONESIA FILANESIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
Muhammad Bima Akasy
NIM. 20602241021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta; (2) Mengetahui tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta; (3) Mengetahui perbedaan pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang berbentuk (kuisisioner). Populasi dalam penelitian ini adalah 75 pelatih Lisensi D dan 43 pelatih tidak Lisensi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapat sampel berjumlah 30 pelatih Lisensi D dan 30 pelatih tidak Lisensi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang digunakan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelatih Lisensi D yang diukur pada kategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 13 pelatih atau 43,33%, cukup 4 pelatih atau 13,33% berjumlah 17 pelatih atau 56,66%. Sedangkan tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi yang diukur pada kategori sangat tinggi 2 pelatih atau 6,67%, tinggi 7 pelatih atau 23,33%, cukup 14 pelatih atau 46,67% berjumlah 22 pelatih atau 76,67%. Dengan demikian dapat diketahui pada hasil uji beda yang menunjukkan bahwa t_{hitung} 5,306 dan $p-value$ $0,000 < 0,05$, maka ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang artinya tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi lebih baik daripada pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan selisih 20,61%.

Kata Kunci: Filanesia, Pelatih, Pemahaman, Lisensi

**DIFFERENCES IN THE COMPREHENSION OF LICENSE D COACHES
AND NON-LICENSED COACHES ON THE INDONESIAN FILANESIA
FOOTBALL CURRICULUM DEVELOPMENT IN SPECIAL REGION OF
YOGYAKARTA**

ABSTRACT

This research aims to: (1) assess the comprehension level of License D coaches regarding the Indonesian Filanesian football coaching curriculum in the Special Region of Yogyakarta; (2) evaluate the comprehension level of non-licensed coaches regarding the Indonesian Filanesian football coaching curriculum in the Special Region of Yogyakarta; and (3) identify the disparities in comprehension between License D coaches and non-licensed coaches regarding the Indonesian Filanesian football coaching curriculum in the Special Region of Yogyakarta.

This research was a descriptive quantitative study, meaning that it focused on collecting and analyzing numerical data to provide a detailed description of the subject being studied. The data collection technique employed a questionnaire as its tool. The sample for this study consisted of 75 coaches with a License D and 43 coaches without a license in the Special Region of Yogyakarta. The sampling method employed in this study was purposive sampling, which resulted in a sample size of 30 licensed coaches and 30 non-licensed coaches from the Special Region of Yogyakarta. The data analysis technique employed in this study utilized descriptive analysis in the form of percentages.

*The survey reveals that none of the License D coaches shown a very high level of comprehension, or for about 0 coach or at 0.00%. However, 13 coaches or at 43.33% exhibit a high level of comprehension, while 4 coaches or at 13.33% have a medium level of comprehension. In total, 17 coaches or at 56.66% demonstrate a high level of comprehension. The percentage breakdown of non-licensed coaches' level of comprehension is as follows: 6.67% are categorized as very high (2 coaches), 23.33% are categorized as high (7 coaches), and 46.67% are categorized as medium (14 coaches). In total, there are 22 coaches, for about 76.67% of the sample. The results of the difference test indicate a significant difference between the comprehension of licensed and non-licensed coaches on the Indonesian Filanesian football coaching curriculum in the Special Region of Yogyakarta. It is shown by a *t* count at 5.306 and a *p*-value at 0.000, which is less than the significance level of 0.05. The non-licensed coaches in the Indonesian Filanesian football coaching curriculum in the Special Region of Yogyakarta have a significantly higher level of comprehension compared to License D coaches, with a difference of 20.61%.*

Keywords: *Filanesia, Coach, Comprehension, License*

DAFTAR ISI

TUGAS AKHIR SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMIPRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Pemahaman	8
2. Pelatih Sepak Bola	11
3. Sepak bola.....	17
4. Hakikat Kurikulum	24
5. Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia Filanesia.....	25
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berpikir	45
D. Pertanyaan Penelitian.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel.....	48
1. Populasi.....	48
2. Sampel.....	48
D. Definisi Operasional Variabel.....	49
E. Teknik dan Pengumpulan Data	49
1. Teknik Pengumpulan Data.....	49
2. Instrumen Penelitian	50
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	52
1. Uji Validitas	52
2. Uji Reliabilitas	53

G. Teknik Analisis Data.....	54
1. Deskriptif Statistik	54
2. Uji Prasyarat.....	56
3. Uji Hipotesis	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian.....	58
1. Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Lisensi	58
2. Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih Lisensi D.....	59
3. Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih Tidak Lisensi	73
B. Hasil Uji Prasyarat.....	88
1. Uji Normalitas.....	88
2. Uji Homogenitas	88
C. Hasil Uji Hipotesis.....	89
D. Pembahasan	90
E. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Implikasi	97
C. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR LAMIPRAN

Lampiran 1. Surat Bimbingan Skripsi.....	93
Lampiran 2. Lembar Konsultasi Bimbingan.....	94
Lampiran 3. Surat Permohonan Expert Judgment	95
Lampiran 4. Surat Pernyataan Validasi	96
Lampiran 5. Surat Izin Uji Coba Instrumen.....	100
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas.....	101
Lampiran 7. Hasil Uji Reabilitas.....	102
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	103
Lampiran 9. Surat Perolehan Izin Penelitian.....	104
Lampiran 10. Contoh Jawaban Angket Instrumen Penelitian.....	105
Lampiran 11. Data Penelitian Pelatih Lisensi D	110
Lampiran 12. Data Penelitian Pelatih Tidak Lisensi.....	111
Lampiran 13. Deskriptif Statistik.....	112
Lampiran 14. Uji Prasyarat	113
Lampiran 15. Uji Hipotesis	114
Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian di SSB.....	115
Lampiran 17. Screenshot <i>link google form</i>	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Piramida Lisensi Kepelatihan <i>AFC</i>	14
Gambar 2. Perbedaan Pendekatan Bermain	29
Gambar 3. Nomor Posisi dalam 1-4-3-3 Ala Indonesia.	31
Gambar 4. Pola menyerang dan beratahan ala Indonesia	32
Gambar 5. Pola Penyederhanaan Formasi ala Indonesia	33
Gambar 6. Contoh Latihan Terisolir	37
Gambar 7. Contoh Latihan Holistik	38
Gambar 8. Diagram kurva pelatih Lisensi dan pelatih tidak Lisensi	58
Gambar 9. Diagram batang tingkat pemahaman pelatih Lisensi D	61
Gambar 10. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Filanesia.....	63
Gambar 11. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Formasi Belajar.....	65
Gambar 12. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Prinsip Permainan.....	68
Gambar 13. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Metode Latihan.....	70
Gambar 14. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Pelatih Handal.	72
Gambar 15. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Pelatih Tidak Lisensi.	75
Gambar 16. Diagram Batang Pelatih Tidak Lisensi tentang Filanesia.....	77
Gambar 17. Diagram Batang Pelatih Tidak Lisensi tentang Formasi Belajar.....	80
Gambar 18. Diagram Batang Pelatih Tidak Lisensi tentang Prinsip Permainan...	82
Gambar 19. Diagram Batang Pelatih Tidak Lisensi tentang Metode Latihan.....	85
Gambar 20. Diagram Batang Pelatih Tidak Lisensi tentang Pelatih Handal.	87

DAFTAR TABEL

Table 1. Kisi-kisi instrumen	51
Table 2. Penilaian Acuan Norma (PAN)	56
Table 3. Deskriptif statistik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D	60
Table 4. Distribusi frekuensi tingkat pemahaman pelatih Lisensi D	60
Table 5. Deskriptif statistik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D	62
Table 6. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi D tentang Filanesia.....	62
Table 7. Deskriptif statistik pelatih Lisensi D tentang Formasi Belajar.....	64
Table 8. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi D tentang Formasi Belajar.....	64
Table 9. Deskriptif statistik pelatih Lisensi D tentang Prinsip Permainan.....	66
Table 10. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi D tentang Prinsip Permainan.....	67
Table 11. Deskriptif statistik pelatih Lisensi D tentang Metode Latihan.....	69
Table 12. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi D tentang Metode Latihan.....	69
Table 13. Deskriptif statistik pelatih Lisensi D tentang Pelatih Handal.	71
Table 14. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi tentang Pelatih Handal.	71
Table 15. Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih Tidak Lisensi.	73
Table 16. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi.....	74
Table 17. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Filanesia.....	76
Table 18. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Filanesia	76
Table 19. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Formasi Belajar.....	78
Table 20. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Formasi Belajar. ...	79
Table 21. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Prinsip Permainan... 81	
Table 22. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Prinsip Permainan. 81	
Table 23. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Metode Latihan.....	83
Table 24. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Metode Latihan. ...	84
Table 25. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Pelatih Handal.	86
Table 26. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Pelatih Handal	86
Table 27. Hasil Uji Normalitas.....	88
Table 28. Hasil Uji Homogenitas	89
Table 29. Tabel Uji Hipotesis	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu olahraga terpopuler yang dapat dilakukan dan dinikmati dari semua kalangan masyarakat (Wibowo, 2012). Olahraga ini banyak digemari oleh berbagai kalangan anak-anak, remaja, dewasa, pria dan wanita mulai dari sekedar hobi sampai tingkat yang lebih tinggi yaitu sepak bola prestasi. Keadaan ini terlihat dari antusiasnya tim profesional sampai dengan amatir bahkan pada pembinaan usia dini.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sebuah pembinaan sepak bola mulai dari usia dini sampai senior. Pengertian kurikulum menurut Snow (2012:12) adalah *“A curriculum is a plan for teaching the subject.”* yang artinya kurikulum adalah suatu perencanaan pengajaran atau pelatihan. Dengan menggunakan kurikulum yang baik, maka proses pembinaan bisa berjalan dengan baik agar tujuan dari pembinaan juga pasti akan tercapai. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan sepak bola dari usia dini sampai dengan sepak bola profesional nanti menemukan kesinambungan yang pasti sehingga prestasi sepak bola nasional dapat dirancang sejak masih di usia dini.

Kurikulum pembinaan sepak bola di Indonesia dikenal dengan sebutan Filosofi Sepak bola Indonesia (Filanesia) yang dirumuskan oleh Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) untuk memanfaatkan potensi yang besar dari sepak bola Indonesia. Filanesia adalah sebuah filosofi yang akan menjadi

fondasi dan karakter sepak bola Indonesia, baik untuk pembinaan usia dini sampai profesional dari segi individu maupun tim (Danurwindo, 2017).

Pentingnya Filanesia ini karena menjadi dasar bagi para pelatih agar mengetahui materi kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia ini pada pelatihan-pelatihan atau kursus Lisensi kepelatihan D Nasional. Dalam salah satu kursus pelatih Lisensi D PSSI yang diselenggarakan selama 3 hari di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2022, kebetulan penulis juga mengikuti pelatihan ini. Materi yang diajarkan adalah mengenai *FIFA Laws of The Game* dan kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia. Dalam praktik melatih yang diawali dari perencanaan, persiapan dan pelaksanaan sampai evaluasi latihan. Pembuatan program atau metode latihan disesuaikan pada kelompok umur yang diadopsi dari kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.

Materi Filanesia ini tidak hanya bisa diperoleh saat mengikuti kursus Lisensi kepelatihan saja, akan tetapi seorang pelatih yang belum Lisensi masih bisa mendapatkan bahan ajar dari kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia yang bisa diakses di internet-internet. Program latihan yang diadopsi dari kurikulum pembinaan sepak bola ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh beberapa pelatih SSB baik pelatih Lisensi D maupun tidak Lisensi. Hal ini diketahui oleh penulis saat melakukan Praktik Kependidikan dan observasi di salah satu SSB yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, masih menjadi pertanyaan bagaimana perbedaan pemahaman antara pelatih

yang Lisensi D dengan pelatih yang tidak Lisensi terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.

Menurut Sudaryono (2012: 44), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”. Apabila pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami kegiatan yang dilakukan dalam proses melatih pelatih, maka harus mengerti atau memahami apa yang diajarkannya kepada atlet.

Mengingat pentingnya peranan pelatih yang diharuskan memiliki sebuah pemahaman yang baik dalam kurikulum pembinaan spakbola Indonesia Filanesia sebagai pedoman untuk melaksanakan program latihan yang akan diberikan kepada atlet. Oleh karena itu pemahaman seorang pelatih itu dapat berpengaruh besar pada sebuah pembinaan sepak bola usia dini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trio Syam Randika (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepak bola (SSB) Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia Filanesia di Kabupaten Indramayu pada Tahun 2022”. Jenis penelitiannya merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan dua variabel antara pelatih Lisensi

D dan pelatih tidak belisensi. Karena seorang pelatih harus memahami kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia sebagai acuan untuk program latihan yang akan digunakan dalam melatih sepak bola, tanpa melihat status sebagai pelatih Lisensi maupun tidak Lisensi dengan mengetahui hasil antara pemahaman kedua variabel tersebut.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dari hasil pemahaman pelatih sepak bola Lisensi D dan pelatih sepak bola tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu juga untuk mengetahui perbedaan pemahaman pelatih sepak bola Lisensi D dengan pelatih sepak bola tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Tidak Lisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Belum diketahui tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.
2. Belum diketahui tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.

3. Belum diketahui perbedaan tingkat pemahaman pelatih sepak bola Lisensi dan pelatih tidak Lisensi terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.
4. Beberapa pelatih belum melaksanakan program/metode latihan yang diadopsi dari kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.
5. Saat proses latihan pelatih SSB cara penyampaiannya belum menggunakan bahasa yang ada di kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti dengan tujuan agar hasil penelitian lebih terarah. Masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Perbedaan pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana perbedaan pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengetahui perbedaan pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Dapat menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah mengenai perbedaan pemahaman pelatih Lisensi D dan tidak Lisensi terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menerapkan teori yang didapat selama kuliah dan untuk menambah pengetahuan serta pengalaman di lapangan.
- b. Bagi pelatih, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam memberikan program latihan kurikulum Filanesia.
- c. Bagi Pembaca, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pemahaman kurikulum Filanesia.
- d. Bagi Mahasiswa, dapat digunakan sebagai referensi tugas kuliah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Walangadi & Pendapat Arafah (2020: 147) bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Kemampuan di tingkat pemahaman melalui kemampuan mengklasifikasi, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, mengkaji ulang melilih menyatakan, dan menerjemahkan.

Ngalim Purwanto (2013: 44) menyatakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang pelatih dikatakan memahami sesuatu apabila pelatih tersebut dapat

memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila pelatih dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah pelatit pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

b. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan untuk memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah siswa pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Daryanto (2018: 106) menjelaskan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bukan hanya berarti pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Tetapi dapat berarti dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang dalam mempelajarinya. Misal mengartikan lambang Negara Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain-lain.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Hal ini merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan. Misal diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar lainnya, dan ditafsirkan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis. Misal diminta untuk mengisi dua bilangan yang merupakan kelanjutan dari suatu deret hitung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman ada tiga, yaitu menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*). Seseorang akan dapat benar-benar memahami jika telah mampu menafsirkan atau menerjemahkan suatu ilmu atau informasi, memberikan contoh sesuai dengan ilmu yang sedang dibahas. Seseorang mampu mengklasifikasikan dan membedakan berdasarkan ciri-ciri tertentu, meringkas agar efektif dan mudah untuk

menarik kesimpulan kemudian dapat membandingkan dengan ide yang lain.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman memiliki beberapa faktor yang. Menurut Slameto (1991:56) faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: jasmaniah, psikologi, kelelahan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah/pendidikan, lingkungan masyarakat.

2. Pelatih Sepak Bola

a. Pengertian pelatih

Pelatih dalam olahraga prestasi mempunyai tugas untuk membantu atlet untuk mencapai prestasi maksimal. Pelatih diakui keberhasilannya dalam melatih bila atlet binaannya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi tinggi. Keberhasilan dan kegagalan atlet dalam suatu pertandingan dipengaruhi program latihan dari pelatih. Pelatih olahraga adalah seorang yang memberikan latihan teknik, taktik, fisik, dan mental untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini seorang pelatih juga harus mampu membuat perencanaan latihan, pengelolaan proses latihan dan evaluasi setelah latihan berakhir.

Menurut Kasiyo Dwijowinoto, 1993: 5), pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraganya. Pelatih adalah suatu profesi, sehingga pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai standar atau ukuran profesional yang ada. Pelatih harus mengikuti perkembangan ilmu pelatihan yang ada untuk mengoptimalkan penampilan atlet.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah orang yang mempunyai tugas membimbing anak latihnya dalam berolahraga, tentu saja yang dimaksud di sini adalah mematangkan atau membentuk anak latihnya hingga mempunyai prestasi yang maksimal dalam berolahraga.

b. Tugas dan peran pelatih

Tugas dan peran pelatih dalam olahraga jauh lebih luas dari pada sekedar melatih di lapangan saja. Dalam hal ini berbagai peran harus dikerjakannya dengan baik. Menurut Sukadiyanto (2005: 4), tugas seorang pelatih, antara lain: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih olahragawan yang berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tugas pelatih yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki

olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan.

Pelatih juga mempunyai peran yang cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakan dengan baik, seperti dikemukakan oleh Thompson yang dikutip Djoko Pekik Irianto (2002: 17-18), pelatih harus mampu berperan sebagai: (1) Guru, menanamkan pengetahuan, skill, dan ide-ide, (2) Pelatih, meningkatkan kebugaran, (3) Instruktur, memimpin kegiatan dan latihan, (4) Motivator, memperlancar pendekatan yang positif, (5) Penegak disiplin, menentukan system hadiah dan hukuman, (6) Manager, mengatur dan membuat rencana, (7) Administrator, berkaitan dengan kegiatan tulis menulis, (8) Agen penerbit, bekerja dengan media masa, (9) Pekerja sosial, memberikan nasehat dan bimbingan, (10) Ahli sains, menganalisa, mengevaluasi dan memecahkan masalah, (11) Mahasiswa, mau mendengar, belajar, dan menggali ilmunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatih yang berkompeten harus mampu melaksanakan tugas dan peran yang diembannya dengan baik. Maju mundurnya sepak bola Indonesia ditentukan oleh kualitas pemain yang dihasilkan oleh pembinaan sepak bola usia muda. Tugas seorang pelatih sangat kompleks dan luas sehingga pelatih harus memiliki bekal yang cukup untuk menunjang

tugas-tugas dan peranannya yakni membimbing, meningkatkan prestasi, merencanakan program latihan, mengevaluasi proses dan hasil latihan.

c. Tingkatan Pelatih Sepak Bola

Lisensi pelatih sepak bola adalah dokumen resmi yang dikeluarkan untuk individu yang ingin menjadi pelatih sepak bola yang bersertifikat. Lisensi ini menunjukkan bahwa pelatih tersebut telah menyelesaikan pelatihan dan berhasil memenuhi standar tertentu di bidang pelatihan sepak bola. Lisensi kepelatihan dapat dianggap sebagai ijazah yang menjadi modal seseorang untuk menjadi pelatih tim sepakbola. Prosedur kursus kepelatihan pada setiap negara mengikuti aturan konfederasi sepakbola benua masing-masing.

Indonesia mengacu pada prosedur *Asian Football Confederation (AFC)* untuk mendapatkan lisensi kepelatihan. Ada lima lisensi kepelatihan menurut *AFC*, yaitu *Grassroots* (lisensi D Nasional), *C AFC*, *B AFC*, *A AFC*, dan *AFC Pro*.

Gambar 1. Piramida Lisensi Kepelatihan *AFC*



1) Lisensi D Nasional

Tahap pertama untuk mendapatkan lisensi adalah seorang pelatih harus mengikuti kursus kepelatihan lisensi D terlebih dahulu yang menjadi fondasi serta langkah pertama dalam karier kepelatihan. Kursus Lisensi D biasanya bersifat lokal atau Nasional yang diselenggarakan oleh Asprov-asprov PSSI. Syarat yang harus dilengkapi oleh peserta kursus adalah mendapatkan surat rekomendasi dari SSB (Sekolah Sepakbola) yang terdaftar di Asprov.

Pokok pembahasan dalam kursus kepelatihan Lisensi D ini adalah seputar *FIFA Laws of the Game* dan cara melatih anak-anak usia dini dimulai dari umur 6 sampai 13 tahun. Durasi kursus Lisensi D Nasional minimal 6 hari (total minimal 30 jam pembelajaran teori dan praktik). Pada hari terakhir akan dilaksanakan ujian teori dan praktik. Setelah mengikuti kursus dan dinyatakan lulus, pelatih Lisensi D Nasional bisa dimiliki dan bisa melatih SSB.

2) Lisensi C AFC

Syarat untuk dapat mengikuti kursus Lisensi C AFC adalah harus sudah melatih selama 1-2 tahun dan bersertifikat Lisensi D Nasional PSSI. Kursus Lisensi C AFC dilaksanakan selama minimal 13 hari (total minimal 85 jam pembelajaran teori dan praktik). Materi yang akan diberikan adalah seputar tim usia muda, mempelajari tentang teori dan praktik sepakbola dan pada ujian praktik peserta

wajib mempraktikkan melatih tim usia 13-18 tahun dengan topik-topik tertentu.

Setelah dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat Lisensi C *AFC*, seorang pelatih tersebut bisa menjadi pelatih kepala klub Liga 3, pelatih kepala *Elite Pro Academy* (U-18 dan U-16), pelatih kepala klub Liga 1 wanita, dan asisten pelatih kepala klub Liga 2 dengan lisensi C *AFC*.

3) Lisensi B *AFC*

Pada kursus kepelatihan Lisensi B *AFC*, materi yang dipelajari adalah tentang teknik, taktik, dan mentalitas individu pemain maupun tim. Durasi kursus Lisensi B *AFC* minimal 20 hari (minimal 107 jam pembelajaran teori dan praktik). Selain harus mengikuti ujian teori dan praktik, setiap peserta harus bisa mempresentasikan sebuah topik disertai yang ditentukan oleh *AFC*. Setelah lulus dan dinyatakan sebagai pelatih Lisensi B *ACF* maka berpeluang menjadi pelatih kepala klub Liga 2, asisten pelatih kepala klub Liga 1, dan pelatih kepala *Elite Pro Academy* U-20.

4) Lisensi A *AFC*

Syarat untuk mengikuti kursus kepelatihan jenis ini adalah harus lulus Lisensi B *AFC* dan sudah melatih tim profesional selama 2-3 tahun. Agar bisa memiliki Lisensi A *AFC*, peserta harus mengikuti kursus kepelatihan selama minimal 27 hari (minimal 148 jam pembelajaran teori dan praktik). Materi yang akan dibahas dalam

kursus ini adalah mengenai taktik dan teknik tim manajemen serta mempelajari psikologi yang dibutuhkan pemain atau tim sepakbola. Untuk mengikuti kursus kepelatihan Lisensi A AFC, setiap peserta harus mempresentasikan disertasi yang dibuatnya sendiri. Setelah berhasil meraih lisensi D Nasional, C AFC, B AFC, dan A AFC, tersedia opsi kursus tambahan untuk mengikuti pelatihan khusus sebagai pelatih fisik atau pelatih kiper.

5) Lisensi A PRO

Kursus pada level ini menjadi tingkat akhir sebagai syarat menjadi pelatih profesional. Peserta harus memiliki pengalaman minimal selama 5 tahun dengan Lisensi AFC A untuk mendaftar kursus kepelatihan Lisensi A PRO. Setelah dinyatakan lulus, peserta bisa menjadi pelatih kepala Tim Nasional senior dan pelatih kepala klub di kompetisi tertinggi kontinental, seperti Liga *Champions* Asia dan Piala AFC. Pelatih yang memiliki lisensi ini juga memiliki kesempatan untuk menjadi instruktur kepelatihan di negara lain. Untuk mendapatkan lisensi ini, peserta harus mendapatkan rekomendasi oleh AFC dan memiliki pengalaman melatih klub elite maupun tim nasional.

3. Sepak bola

a. Pengertian Sepak bola

Sepak bola merupakan olahraga yang paling populer di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Sepak bola berasal dari dua kata yaitu

“sepak” dan “bola”. Sepak atau menyepak dapat diartikan menendang (menggunakan kaki) sedangkan “bola” yaitu alat permainan yang berbentuk bulat berbahan karet, kulit atau sejenisnya (Iskandar & Pradana, 2017: 182). Sepak bola adalah permainan untuk mencari kemenangan. Dimana menurut *FIFA Laws of the Game*, kemenangan ditentukan dengan cara cetak gol lebih banyak daripada kebobolan. Sepak bola dimainkan dengan 2 regu yang masing-masing regu beranggotakan 11 pemain dan juga pemain cadangan. Sepak bola merupakan suatu cabang olahraga yang dimainkan dengan 1 bola yang diperebutkan oleh 2 regu yang saling berhadapan, dengan tujuan mencetak gol ke gawang lawan sebanyak-banyaknya, dan mempertahankan gawang dari serangan lawan agar tidak kemasukan gol (Misbahuddin & Winarno, 2020: 215).

Pendapat Ikbar, dkk., (2019: 25) bahwa sepak bola merupakan suatu permainan yang dilakukan dengan cara menyepak bola, dengan tujuan memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola. Di dalam memainkan sepak bola, setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan, kecuali tangan dan lengan. Hanya penjaga gawang yang diperbolehkan menangkap bola dengan tangan, itu pun hanya dalam kotak penalti. Sepak bola merupakan permainan beregu yang tiap regunya terdiri tersebut 11 pemain. Biasanya, sepak bola dimainkan dalam dua babak (2x45 menit) dengan waktu istirahat 15 menit di antara dua babak

tersebut. Mencetak gol ke gawang lawan merupakan tujuan dari setiap kesebelasan dinyatakan menang apabila dapat mencetaak gol lebih banyak daripada lawannya ketika waktu berakhir.

Sepak bola adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim dengan masing-masing beranggotakan 11 orang. Permainan sepak bola bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya dengan menggunakan bola kulit berukuran 27- 28 inci (O'Brien-Smith, et al., 2020: 2). Dalam setiap pertandingan sepak bola, setiap tim pasti memiliki taktik, teknik dan juga permainan individu yang berbeda-beda. Selain itu didalamnya juga terdapat drama yang menegangkan. Terdapat banyak emosi yang keluar pada saat pertandingan sepak bola berlangsung, ada tawa saat tim yang dibela berhasil mencetak gol dan memenangkan pertandingan, ada sedih saat tim yang dibela kalah dalam pertandingan, serta masih banyak kejadian dalam sepak bola yang tidak terduga.

Selaras dengan hal tersebut, Andriansyah & Winarno (2020: 14) menyatakan bahwa, "Sepak bola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang". Permainan ini hampir seluruhnya menggunakan tungkai kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengangnya di daerah tendangan hukumannya. Mencapai kerjasama team yang baik diperlukan pemain-pemain yang dapat menguasai semua bagian-bagian dan macam-macam teknik dasar dan keterampilan sepak bola, sehingga

dapat memainkan bola dalam segala posisi dan situasi dengan cepat, tepat, dan cermat artinya tidak membuang-buang energi dan waktu”.

Centhini & Russel (2019: 2), menyatakan bahwa sepak bola dimainkan oleh dua regu dengan masing-masing regu terdiri dari 11 anggota termasuk penjaga gawang. Lamanya permainan dua babak (2x45 menit) dengan 15 menit istirahat. Bola dimainkan dengan seluruh anggota badan kecuali tangan. Setiap tim harus mempunyai jumlah anggota pemain yang sesuai dengan yang dimainkan jika dalam permainan tim tersebut masih tidak memenuhi jumlah pemain maka dapat dinyatakan bahwa pertandingan tersebut akan dihentikan dan dimenangkan oleh tim yang mempunyai anggota pemain yang lengkap.

Sepak bola dimainkan dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang. Masing-masing tim mempertahankan sebuah gawang dan mencoba menjebol gawang lawan. Permainan boleh dilakukan dengan seluruh bagian badan kecuali dengan kedua lengan (tangan). Hampir seluruh permainan dilakukan dengan keterampilan kaki, kecuali penjaga gawang dalam memainkan bola bebas menggunakan anggota badannya, baik dengan kaki maupun tangan. Jenis permainan ini bertujuan untuk menguasai bola dan memasukkan ke dalam gawang lawannya sebanyak mungkin dan berusaha mematahkan serangan lawan untuk melindungi atau menjaga gawangnya agar tidak kemasukan bola (Sidik, dkk., 2021: 61).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sepak bola adalah suatu permainan beregu yang dimainkan masing-masing regunya terdiri dari sebelas orang pemain termasuk seorang penjaga gawang yang dimainkan dengan tungkai, dada, kepala kecuali penjaga gawang diperbolehkan menggunakan lengan dan tangan di area kotak penalti.

b. Teknik Dasar Sepak bola

Teknik dasar bermain sepak bola merupakan semua gerakan yang diperlukan untuk bermain sepak bola, dan untuk dapat bermain sepak bola dengan baik, seorang pemain perlu meningkatkan keterampilan teknik dasar sepak bola tersebut. Teknik dasar bermain sepak bola meliputi teknik tanpa bola dan teknik dengan bola. Ditinjau dari pelaksanaan permainan sepak bola bahwa, gerakangerakan yang terjadi dalam permainan adalah gerakan-gerakan dari badan dan macam-macam cara memainkan bola. Erfayliana & Wati (2020: 159) menyatakan bahwa teknik dasar dalam sepak bola terdiri dari teknik menendang bola, menahan bola, menggiring bola, menyundul bola, gerak tipu, merebut bola, lemparan ke dalam, dan teknik penjaga gawang.

Teknik dasar sepak bola dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melakukan aktivitas permainan sepak bola. Selain itu, teknik dasar sepak bola merupakan keterampilan ataupun kemampuan yang dimiliki seorang pemain untuk melakukan gerakan yang berhubungan dengan sepak bola. Firlando, dkk., (2020: 166)

menyatakan bahwa teknik dasar yang perlu dimiliki oleh pemain sepak bola adalah menendang (*kicking*), menghentikan (*stopping*), menggiring (*dribbling*), menyundul (*heading*), merampas (*tackling*), lemparan ke dalam (*throw-in*), dan menjaga gawang (*goal keeping*).

Sucipto (dalam Prasetyo, 2019: 21) menyatakan teknik dasar dalam permainan sepak bola adalah sebagai berikut:

- 1) Menendang (*kicking*) Bertujuan untuk mengumpan, menembak ke gawang dan menyapu untuk menggagalkan serangan lawan. Beberapa macam tendangan, yaitu menendang dengan menggunakan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, dan punggung kaki bagian dalam.
- 2) Menghentikan (*stopping*) Bertujuan untuk mengontrol bola. Beberapa macamnya yaitu menghentikan bola dengan kaki bagian dalam, menghentikan bola dengan telapak kaki, menghentikan bola dengan menghentikan bola dengan paha dan menghentikan bola dengan dada.
- 3) Menggiring (*dribbling*) Bertujuan untuk mendekati jarak sasaran untuk melewati lawan, dan menghambat permainan. Beberapa macamnya, yaitu menggiring bola dengan kaki bagian luar, kaki bagian dalam dan dengan punggung kaki.
- 4) Menyundul (*heading*) Bertujuan untuk mengumpan, mencetak gol dan mematahkan serangan lawan. Beberapa macam, yaitu menyundul bola sambil berdiri dan sambil melompat.

- 5) Merampas (*tackling*) Bertujuan untuk merebut bola dari lawan. Merampas bola bisa dilakukan dengan sambil berdiri dan sambil meluncur.
- 6) Lempar ke dalam (*throw-in*) Lemparan ke dalam dapat dilakukan dengan awalan ataupun tanpa awalan.
- 7) Menjaga gawang (*keeper*) Menjaga gawang merupakan pertahanan terakhir dalam permainan sepak bola. Teknik menjaga gawang meliputi menangkap bola, melempar bola, menendang bola.

Dalam permainan sepak bola seorang pemain harus memiliki kemampuan dasar dalam bermain sepak bola dan dituntut untuk belajar mengenai teknik dasar sepak bola agar dapat bermain dengan sebaik-baiknya. Guntoro & Muhammad (2020: 390) menyatakan bahwa keterampilan dasar bermain sepak bola adalah kemampuan menerapkan berbagai keterampilan yang berfaedah yang ditunjukkan dengan tingkat kemahiran dan derajat keberhasilan yang konsisten dalam bermain sepak bola. Selain itu, teknik dasar sepak bola merupakan keterampilan ataupun kemampuan yang dimiliki seorang pemain untuk melakukan gerakan yang berhubungan dengan sepak bola.

Unsur teknik tanpa bola maupun teknik dengan bola pada prinsipnya memiliki keterkaitan yang erat dalam pelaksanaan bermain sepak bola. Kedua teknik tersebut saling mendukung dan saling berhubungan. Kedua teknik dasar tersebut harus mampu diaplikasikan dan dikombinasikan di dalam permainan menurut kebutuhannya.

Kualitas dan kemampuan teknik yang baik akan mendukung penampilan seorang pemain dan kerjasama tim. Semakin baik kualitas teknik yang dimiliki, maka penguasaan permainan akan semakin baik, sehingga akan memberikan peluang untuk memenangkan pertandingan.

4. Hakikat Kurikulum

Kurikulum yang dalam bahasa Inggris ditulis "*curriculum*" berasal dari bahasa Yunani yaitu "*curir*" yang berarti "pelari", dan "*curere*" yang berarti "tempat berpacu". Tidak heran jika dilihat dari arti harfiahnya, istilah kurikulum tersebut pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, seperti bisa diperhatikan dari arti "pelari dan tempat berpacu" yang mengingatkan pada jenis olahraga atletik. Kurikulum merupakan seperangkat program yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Menurut Ibrahim (2012) kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan atau pembinaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai sebuah pedoman yang telah dirancang dengan sistematis, kurikulum tentu mempunyai peranan yang sangat besar. Pengertian kurikulum menurut Snow (2017: 12) adalah "*A curriculum is a*

plan for teaching the subject”, yang artinya kurikulum adalah suatu perencanaan pengajaran atau pelatihan.

Hamalik (1990) menjelaskan tiga peranan yang dimiliki oleh kurikulum, yaitu:

- a. Peran Konservatif, yaitu mengharuskan guru-guru untuk mengajarkan kepada siswa hal-hal yang baru tanpa melupakan nilai-nilai luhur yang telah ada.
- b. Peran Kreatif, yaitu mendorong guru-guru untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dan selalu berinovasi.
- c. Peran Kritis dan Evaluatif yaitu peran yang dilaksanakan untuk memberikan penilaian terhadap segala sesuatu yang telah ada dan bagaimana untuk memperbaikinya apabila ada kekurangan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah sebuah sistem pendidikan serta cara penyelenggaraannya untuk mencapai tujuan sistem pendidikan dan pelatihan tersebut. Secara garis besar, fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman atau acuan dasar bagi instansi-instansi yang menggunakannya, namun fungsi khususnya kembali lagi kepada penggunaannya.

5. Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia Filanesia

Kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia atau Filanesia disusun untuk menyatukan filosofi sepak bola Indonesia. Pemberian kurikulum ini bertujuan untuk memberikan adanya program pembinaan sepak bola Indonesia yang berjenjang dan berkelanjutan.

a. Filosofi Sepak bola Indonesia

Fakta objektif dalam sepak bola ditentukan oleh *FIFA Laws of The Game*, di mana peraturan permainan *FIFA* membuat sepak bola menjadi permainan universal. Fakta bahwa sepak bola harus dimenangkan dengan cetak gol lebih banyak dari kebobolan adalah sesuatu yang tak terbantahkan. Itulah yang kemudian membuat sepak bola mengenal momen menyerang, bertahan, dan transisi. Pada kerangka objektif untuk mencapai kemenangan dengan cetak gol lebih banyak dari kebobolan, di dalamnya terdapat pilihanpilihan subjektif. Suatu pilihan subjektif tentang cara menyerang, bertahan dan transisi. Filosofi Sepak bola Indonesia adalah suatu rumusan cara bermain yang dipilih oleh Indonesia untuk menuju ke level prestasi sepak bola tertinggi (Danurwindo, 2014: 13).

Tentu cara bermain yang dipilih untuk bisa membawa sepak bola kita ke level yang lebih tinggi harus mempertimbangkan beberapa hal kunci. Pertama, kondisi kultur-geografis dan sosiologis masyarakat Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang terletak di khatulistiwa menjadikan negara kita beriklim tropis. Untuk itu, diperlukan cara bermain yang dikembangkan sesuai kondisi tersebut. Lalu secara kultur dan sosiologis, masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi hirarki. Keberadaan role model yang bisa dijadikan teladan dan patron di dalam tim sepak bola amatlah penting. Di samping itu, masyarakat kita juga sangat menghargai nilai-nilai kebersamaan. Sebuah refleksi tentang

pentingnya suatu cara bermain yang berorientasi pada kerja sama tim (Danurwindo, 2014: 14).

Pertimbangan berikutnya adalah kelebihan-kelebihan pemain Indonesia. Dengan rata-rata postur sedang, pemain kita dianugerahi dengan kecepatan dan kelincahan mumpuni. Pemain memiliki keunggulan pada sprint jarak pendek. Pada aksi sepak bola, kelebihan ini terwujud dalam keunggulan pemain Indonesia saat melakukan aksi penyerangan solo 1 vs 1. Pertimbangan terakhir adalah tuntutan sepak bola top level. Tren sepak bola modern menuntut permainan proaktif saat bertahan dan menyerang adalah proaktif yang berarti keinginan tim untuk dominasi penguasaan bola, menciptakan peluang saat menyerang serta proaktif dalam *pressing* saat bertahan untuk dapat kembali menguasai bola. Di samping itu transisi diantara kedua momen tersebut, merupakan momen magis yang menentukan terjadinya gol (Danurwindo, 2014: 15).

Berdasarkan dari uraian beberapa uraian menunjukkan bahwa dalam sepak bola semuanya dapat dipelajari dan dapat dirumuskan dalam sebuah kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia ini berfilosofi terhadap permainan yang memiliki keaktifan yang lebih antara pemain satu dengan pemain lainnya. Model sepak bola proaktif juga cocok dengan melihat kelebihan-kelebihan pemain Indonesia yang memiliki kecepatan dan kelincahan. Keunggulan permainan menyerang solo 1 vs 1 akan menjadi pelengkap tingkat

efektivitas sepak bola proaktif ini. Secara kultural, sepak bola proaktif juga pas dengan agresivitas pemain Indonesia (Danurwindo, 2014: 16).

Dalam permainan sepak bola dewasa ini mampu menunjukkan permainan yang beragam dan sangat menarik untuk dicontoh dan dikembangkan. Permainan dengan penguasaan bola yang lebih banyak menjadi sebuah alat dalam mencapai tujuan permainan yaitu mencetak gol sebanyak mungkin. Dengan menguasai bola selama mungkin ini menjadi alat untuk dapat menciptakan peluang dan membuka kesempatan mencetak gol semudah mungkin. Pendekatan permainan dengan penguasaan bola memiliki pendekatan yaitu pendekatan *direct play* dan *constructive play* (Danurwindo, 2014: 17).

Gol menjadi orientasi dalam penguasaan bola selama mungkin dalam permainan sepak bola. Melalui permainan yang dibangun dengan proses dari lini ke lini bertujuan untuk lebih mempertahankan bola untuk tidak hilang dalam 2-3 sentuhan saja. Dalam filosofi pembinaan sepak bola Indonesia lebih memilih untuk menggunakan pendekatan bermain konstruktif. Perbedaan pendekatan *direct play* dan *constructive play* adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Perbedaan Pendekatan Bermain

DIRECT PLAY	CONSTRUCTIVE PLAY
<ul style="list-style-type: none"> • Menekan lawan dengan langsung mengirim bola ke striker secepat mungkin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun serangan dengan sabar dari lini ke lini.
<ul style="list-style-type: none"> • Mendominasi permainan dengan adu duel bola udara dan kontak fisik untuk cetak gol. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendominasi permainan dengan basis penguasaan bola berorientasi untuk cetak gol.
<ul style="list-style-type: none"> • Permainan bola panjang dan perebutan bola kedua untuk bongkar pertahanan lawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pergerakan, permainan kombinasi, permainan solo untuk bongkar pertahanan lawan.

Pendekatan bermain sepak bola di Indonesia yang bermain menyerang secara proaktif dengan penguasaan bola konstruktif dari lini ke lini yang berorientasi progresif ke depan untuk mencetak gol ini masih harus diikuti dengan kecerdasan dalam merebut atau menguasai kembali bola yang hilang. Menurut Danurwindo (2014: 18), orientasi pressing untuk secepat mungkin merebut bola jangan disalahartikan perwujudannya sebagai *high pressing* sepanjang permainan. Tinggi rendahnya garis pressing tim amat tergantung pada situasi. Pada banyak situasi, tim bisa lebih cepat merebut bola justru dengan garis *pressing* sedang atau bahkan rendah. Adanya kecenderungan permainan bertahan memerlukan intelegensi yang tinggi atau kecerdasan dalam mengambil keputusan sesuai dengan situasi permainan. Sangatlah penting penentuan pengambilan keputusan dalam mencoba merebut kembali bola yang hilang.

b. 1-4-3-3 sebagai Formasi Belajar

Kurikulum merupakan salah satu panduan untuk belajar sehingga proses belajar harus dimulai dari hal yang mudah ke hal yang lebih kompleks. Dalam filosofi pembinaan sepak bola Indonesia menggunakan formasi 1-4-3-3 sebagai formasi belajar. Hal ini dikarenakan formasi bermain 1-4-3-3 sebagai formasi belajar untuk mewujudkan Filosofi Sepak bola Indonesia. Pilihan subjektif PSSI ini didasari pemikiran bahwa 1-4-3-3 adalah formasi bermain termudah untuk pemain muda belajar. Pemilihan formasi 1-4-3-3 tentunya didasari oleh beberapa alasan yaitu:

- 1) Pertama, formasi 1-4-3-3 menyajikan 3 lini (belakang, tengah, depan) dengan penyebaran jumlah pemain merata. Logika sederhana mengatakan bila 10 pemain di luar kiper dibagi disebar ke 3 lini, maka pada setiap lini akan diisi oleh 3 orang. 1 pemain tersisa kemudian ditempatkan di belakang, sehingga terciptalah formasi 1-4-3-3.
- 2) Kedua, secara natural posisi berdiri 11 pemain di lapangan banyak menciptakan segitiga (*triangle*) dan ketupat (*diamond*). Kondisi ideal ini bahkan bisa dicapai tanpa pemain harus melakukan banyak pergerakan. Ini merupakan kondisi ideal yang memberikan efek positif untuk permainan.
- 3) Ketiga, formasi 1-4-3-3 dalam format permainan 11 vs 11 juga secara terstruktur dapat disederhanakan menjadi formasi 1-3-3 pada format permainan 7 vs 7. Dimana format permainan 7 vs 7 amat baik untuk

pemain usia 10-13 tahun belajar sepak bola. Kemudian dari dari format 7 vs 7, permainan makin disederhanakan ke format 4 vs 4 dengan formasi 1-2-1. Di mana format 4 vs 4 adalah permainan terbaik untuk pemain usia 9 tahun ke bawah (Danurwindo, 2014: 18).

Proses belajar yang dimulai dari pemain muda, Filanesia memberikan kode dalam penomoran posisi dalam bermain. Hal ini dimaksudkan agar pemain lebih mudah dalam mengerti tugas pemain dalam berposisi. Adapun penomoran posisi dalam formasi 1-4-3-3 ala Indonesia adalah sebagai berikut:

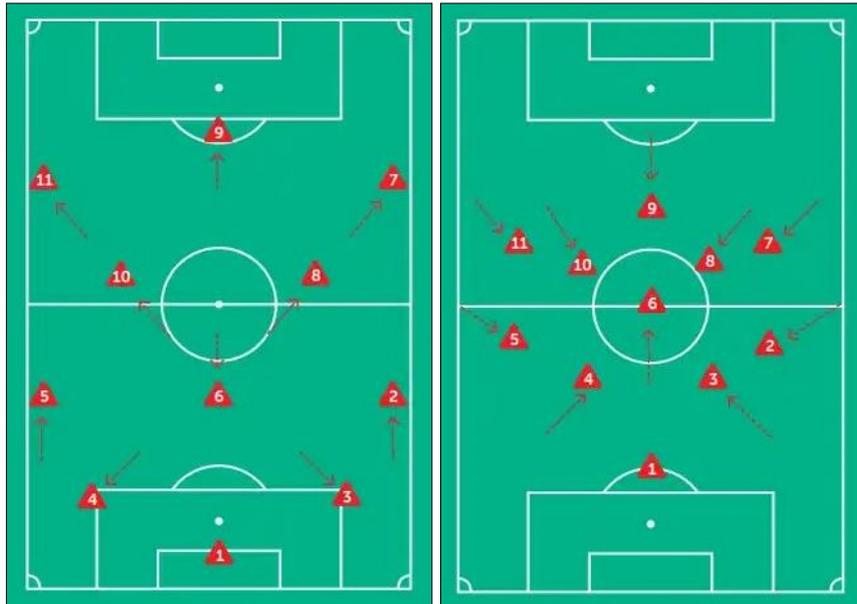
Gambar 3. Nomor Posisi dalam 1-4-3-3 Ala Indonesia.



Formasi dalam permainan sepak bola memiliki tujuan untuk melakukan proses menyerang dan bertahan. Melalui formasi yang telah ditentukan tentunya memiliki organisasi permainan yang lebih tertata

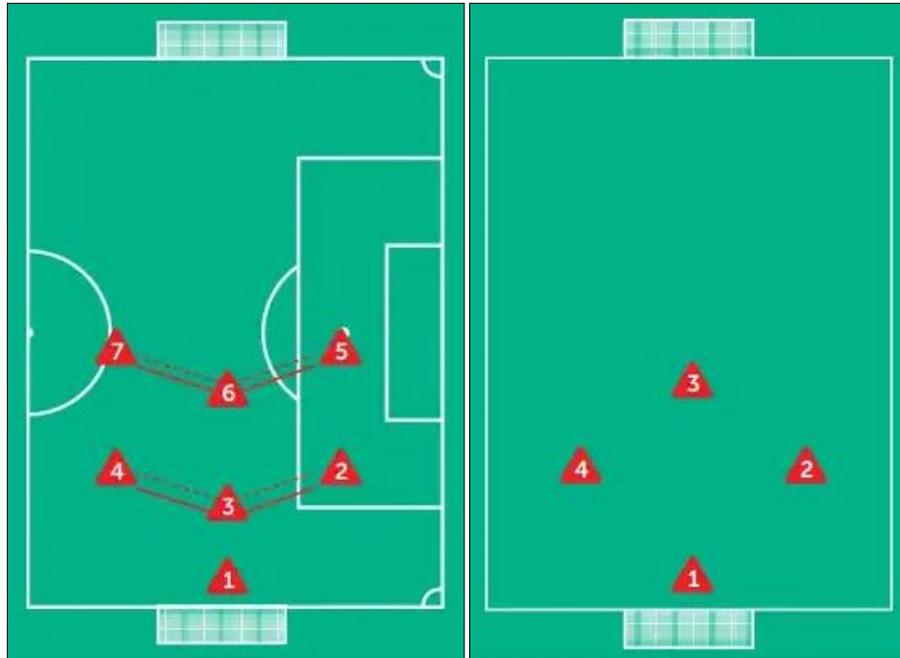
sehingga proses menyerang dan bertahan pun dapat berjalan dengan sama baiknya. Berikut adalah pola menyerang dan bertahan ala Indonesia:

Gambar 4. Pola menyerang dan bertahan ala Indonesia



Adanya formasi-formasi dan pola penyerangan maupun pola bertahan tentunya didesain dengan pertimbangan usia pemain. Untuk permainan 11 vs 11 merupakan permainan untuk pemain usia remaja sampai dewasa. Adapun penyerdahanaan permainan dari 11 vs 11 menjadi 7 vs 7 untuk usia 10 – 13 tahun dan 4 vs 4 untuk usia 6 sampai dengan 9 tahun ini memiliki tujuan agar dasar permainan yang selalu membentuk segitiga dan *diamond* atau segi empat dapat terjaga dan dapat diajarkan sejak dini. Adapun penyerdahanaan formasinya sebagai berikut:

Gambar 5. Pola Penyederhanaan Formasi ala Indonesia



c. Prinsip Permainan

Pengertian prinsip permainan adalah suatu asas yang menjadi panduan berpikir dan bertindak dalam bermain sepak bola. Prinsip permainan adalah suatu panduan yang lebih objektif dan universal. Di mana prinsip ini berlaku di permainan sepak bola siapapun pelatihnya, siapapun pemain, lawan dan apapun faktor eksternal yang mengiringi. Prinsip ini misal berlaku untuk timnas Jerman, tetapi berlaku juga untuk timnas Indonesia dan apapun tim yang bermain sepak bola. Berangkat dari momen utama sepak bola, maka prinsip permainan terbagi menjadi prinsip penyerangan (*Attacking*) dan pertahanan (*Defending*). Prinsip attacking menjadi panduan bagi pelatih dan pemain tentang apa yang harus dilakukan saat tim menguasai bola. Sebaliknya prinsip defending

menjadi panduan bagi pelatih dan pemain saat tim sedang tidak menguasai bola. Menurut Danurwindo (2014: 37) prinsip permainan terdapat dua yaitu:

1) Prinsip Dasar *Attacking*

a) *Spread Out*, adalah kondisi *team shape* menyebar seluas-luasnya, membuat lapangan permainan menjadi besar. Penyebaran pemain harus dilakukan secara horizontal dari satu sisi lapangan ke sisi lapangan (*side to side*) dan secara vertikal dari satu ujung awal ke ujung akhir lapangan (*end to end*).

b) *Width*, adalah kondisi tim dimana ada pemain yang mengambil posisi maksimal di sisi kiri dan sisi kanan lapangan untuk menciptakan kelebaran. Tujuan kelebaran adalah untuk merenggangkan lawan secara horizontal. Sehingga tercipta lubang untuk memprogresi bola ke depan.

c) *Depth*, adalah kondisi tim di mana ada pemain yang mengambil posisi maksimal jauh di belakang dan jauh di depan lapangan untuk menciptakan kedalaman. Tujuan kedalaman adalah untuk merenggangkan lawan secara vertikal. Sehingga tercipta ruang antar lini untuk pemain berdiri dan menerima umpan vertikal ke depan.

d) *Mobility*, adalah pergerakan pemain tanpa bola untuk mendukung pemain yang punya bola. Tujuan dari pergerakan tanpa bola ini

adalah menggerakkan lawan, menciptakan ruang, dan memanfaatkan ruang.

e) *Penetration*, adalah progresi bola penetrasi ke depan demi terciptanya gol. Penetrasi ini bukan cuma sekedar ke depan tetapi harus melewati minimal satu lini *pressing* lawan. Penetrasi dapat dilakukan dengan *passing*, *dribbling* atau permainan kombinasi.

2) Prinsip Dasar *Defending*

a) *Compactness*, adalah kondisi *team shape* merapat sesempit-sempitnya, membuat lapangan permainan menjadi kecil. Kerapatan pemain harus dilakukan secara horizontal dari satu sisi lapangan ke sisi lapangan (*side to side*), juga secara vertikal dari satu ujung awal ke ujung akhir lapangan (*end to end*).

b) *Narrow*, adalah kondisi *team shape* dimana jarak antar pemain merapat secara horizontal. Jarak antara pemain yang berdiri di sisi paling kiri dan paling kanan harus sedekat mungkin. Tujuan dari *narrow* adalah mencegah lawan progresi bola ke depan dan memaksa lawan bermain melebar atau ke lokasi yang kita inginkan.

c) *Short*, adalah kondisi *team shape* dimana jarak antar pemain merapat secara vertikal. Jarak antara lini paling belakang dan paling depan harus sedekat mungkin. Tujuan dari *short* adalah mengecilkan ruang antar lini, sehingga lawan memiliki ruang yang minim untuk mengolah bola.

- d) *Pressure*, adalah melakukan penjagaan dengan cara menekan lawan, menutup ruang dan jalur *passing* atau *dribbling* ke depan. Tujuan akhir *pressure* adalah merebut bola. Apabila merebut bola tidak bisa dilakukan, *pressure* bisa mencegah lawan progresi ke depan. Serta memaksa lawan bermain negatif ke samping atau ke belakang
- e) *Cover*, adalah melakukan lapisan penjagaan melalui berdiri dengan sudut sekitar 45 derajat di belakang pemain yang melakukan *pressure* kepada lawan dengan bola. Tujuan *cover* adalah: 1) menutup jalur *forward pass*, *through pass*, *wall pass*; 2) menjadi pelapis bila kawan kita dilewati; 3) menciptakan situasi 2 vs 1 bila kawan mengarahkan lawan dengan bola ke pemain *cover*.
- f) *Balance*, adalah pengambilan posisi keseimbangan untuk mengisi ruang yang kosong. Tujuan *balance* adalah: 1) Mengambil posisi yang lowong, 2) Mengantisipasi lawan mengubah arah serangan, 3) Mengantisipasi serangan ke tiang jauh.

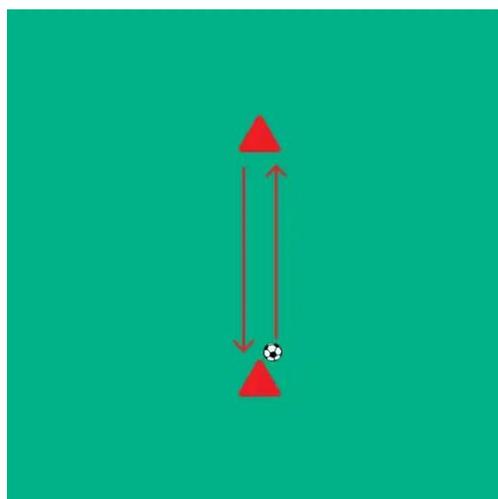
d. Metode Latihan

Secara tradisional, mayoritas pelaku sepak bola telah bertahun-tahun lekat dengan fakta bahwa sepak bola terdiri dari 4 komponen, yaitu teknik, taktik, fisik, dan mental. Kelekatan pada fakta inilah yang kemudian dimispersepsikan ke dalam pendekatan latihan yang terisolir. Di mana latihan sepak bola dipecah menjadi latihan teknik, latihan taktik, latihan fisik, dan latihan mental. Seperti diketahui setiap aksi sepak bola

selalu diawali dengan komunikasi, keputusan, dan eksekusi. Konsekuensi negatif dari pendekatan latihan terisolasi adalah rangkaian proses pemain berkomunikasi, ambil keputusan dan eksekusi menjadi terpisah (Danurwindo, 2014: 19).

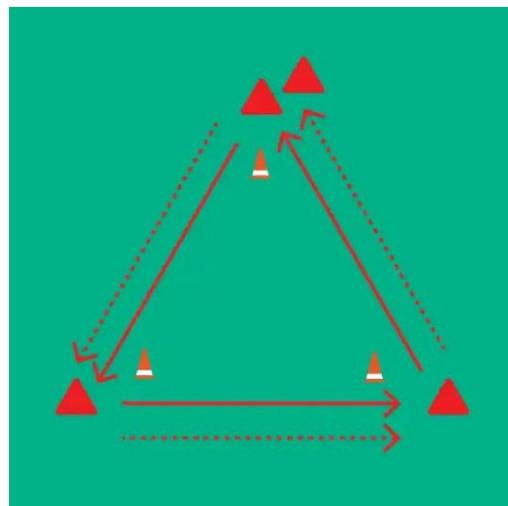
Eksekusi teknik yang seharusnya merupakan eksekusi keputusan hasil komunikasi, kemudian dikerdilkan menjadi sekedar eksekusi gerakan. Misal seorang pelatih mengajarkan “suatu gerakan” dengan bola padahal “suatu gerakan” tersebut sangat bergantung pada situasi sepak bola yang spesifik. Misal seberapa besar ruangan tersedia, seberapa banyak waktu tersedia, posisi lawan, kawan dan apa yang pemain lakukan, artinya proses komunikasi keputusan-eksekusi adalah suatu rangkaian absolut yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan latihan terisolasi tentu bertentangan dengan fakta objektif sepak bola.

Gambar 6. Contoh Latihan Terisolir



Pada gambar latihan di atas, pemain berlatih passing secara terisolir. Latihan tersebut mungkin akan meningkatkan kemampuan passing berpasangan, akan tetapi latihan tersebut tidak meningkatkan kemampuan passing dalam permainan. Pada contoh tersebut jelas rangkaian komunikasi-keputusan-eksekusi telah hilang. Pemain tak perlu melakukan komunikasi saat lakukan latihan passing berpasangan. Celakanya pengambilan keputusan tak perlu putuskan timing passing, dilakukan terlalu cepat atau lambat 1 detik bukanlah masalah. Pemain juga tak perlu putuskan arah passing. Passing ke arah kaki kiri atau kanan tidaklah signifikan.

Gambar 7. Contoh Latihan Holistik



Jika membandingkan latihan *passing* segitiga dengan pendekatan holistik di atas, keberadaan *cone* sudah mulai menjadi bayangan lawan. Seketika rangkaian komunikasi-keputusan-eksekusi tercipta. Pemain

harus melakukan komunikasi antara pemain yang ingin melakukan passing dan pemain yang membuka ruang untuk menerima passing.

Di samping itu pemain harus putuskan timing passing dan timing minta bola. Terlambat atau terlalu cepat sepersekian detik antara *passer* dan *receiver* akan menjadi masalah besar. Pemain juga perlu mengambil keputusan terkait arah *passing* dan meminta bola. Passing ke kaki yang dekat menyulitkan kawan mengarahkan sentuhan pertama untuk aksi berikut. Meminta bola mendekati kawan juga berarti mempersempit ruang untuk sentuhan pertama.

Dari perbandingan pendekatan latihan terisolasi dan holistik, PSSI memilih untuk menggunakan metode latihan yang holistik. Di mana latihan tidak diisolasi menjadi latihan teknik-taktik-fisik-mental, tetapi holistik saling terintegrasi satu sama lain. Di mana setiap latihan sepak bola selalu tercipta rangkaian komunikasi ambil keputusan-eksekusi. Bentuk latihan terisolasi harus ditinggalkan untuk dapat mencetak pemain sepak bola cerdas.

e. Pelatih Handal

Seorang pelatih memiliki tanggung jawab yang besar. Maju mundurnya sepak bola Indonesia ditentukan oleh kualitas pemain yang dihasilkan oleh pembinaan sepak bola usia muda. Tinggi rendahnya kualitas pemain tentu sangat ditentukan oleh kualitas pelatih. Filosofi Sepak bola Indonesia ini menjadi sia-sia apabila pelatih tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Pelatih wajib memiliki

kompetensi inti. Pertama, kompetensi wawasan sepak bola. Kedua, kompetensi wawasan kepelatihan. Dan ketiga, pelatih harus memiliki kompetensi manajemen.

1) Proses melatih yang benar

Kesuksesan tim dalam pertandingan ditentukan oleh kesuksesan tim dalam latihan. Terkait hal itu maka kesuksesan tim dalam latihan sangat ditentukan oleh sejauh mana pelatih melakukan proses melatih yang benar. Secara garis besar, proses melatih dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a) Perencanaan, merupakan langkah pertama. Hal terpenting dalam membuat perencanaan adalah menjadikan game sebagai titik awal. Dari game pertandingan atau latihan, pelatih kemudian harus mendefinisikan masalah. Lalu berdasarkan masalah yang telah terdefiniskan, pelatih mendesain latihan. Khusus untuk pembinaan sepak bola muda, analisa *game* haruslah dihubungkan dengan rencana latihan mingguan/bulanan.

b) Persiapan dan Pelaksanaan, dilakukan setelah rencana latihan selesai dibuat, pelatih bisa masuk ke lapangan dengan suatu referensi terarah. Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan latihan. Persiapan latihan terkait pemain, lapangan, dan peralatan latihan. Setelah persiapan sudah siap, maka pelatih membuka latihan dengan doa dan ucapan pembukaan singkat tentang tujuan

latihan hari tersebut. Pelatih menjelaskan regulasi dan cara kerja latihan sambal mendemokannya. Setelah didemokan, pemain mencoba dengan benar tanda mengerti, latihan bisa segera dimulai. Tugas pelatih selanjutnya adalah mengobservasi jalanya bentuk latihan, lalu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi.

c) Evaluasi, dilakukan saat latihan akan ditutup. Saat pelatih akan menutup latihan, pastikan mengajukan beberapa pertanyaan pada pemain. Dari jawaban pemain atas pertanyaan pelatih, bisa diukur tingkat kesuksesan latihan. Jika pemain bisa menjawab dengan tepat berarti pemain memahami latihan yang diberikam.

2) Pelatih adalah Teladan dan Panutan

Selain kompetensi inti dan penguasaan terhadap proses melatih, hal lain yang tak kalah penting adalah menjadi pelatih yang memiliki integritas. Pelatih merupakan duta utama permainan sepak bola. Apa yang dilakukan pelatih di dalam dan di luar lapangan akan menjadi contoh bagi pemain, pengurus, orang tua dan masyarakat. Seorang pelatih harus menguasai wawasan permainan, wawasan melatih dan manajemen. Lalu, pelajari Bahasa Inggris dan komputer hingga fasih. Terakhir, jadilah pelatih sebagai panutan yang selalu seiya-sekata-seperbuaataan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang hampir sama atau relevan dengan penelitian ini yang bisa digunakan sebagai referensi tambahan antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Trio Syam Randika (2022) yang berjudul “Tingkat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepak bola (SSB) terhadap Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia Filanesia di Kabupaten Indramayu pada Tahun 2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pelatih sekolah sepak bola (SSB) terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Kabupaten Indramayu pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelatih sekolah sepak bola (SSB) terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Kabupaten Indramayu pada tahun 2022 berada pada kategori “sangat tinggi” sebanyak 2 pelatih (6%), “tinggi” 4 pelatih (17%), “sedang” 13 pelatih (42%), “rendah” 8 pelatih (26%), dan pada kategori “sangat rendah” 4 pelatih (13%).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sukarta (2019) yang berjudul “Tingkat Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia Filanesia di Kabupaten Sleman Pada Tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Kabupaten Sleman pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepak bola

Indonesia Filanesia di Kabupaten Sleman pada tahun 2019 adalah rendah dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori rendah sebanyak 7 pelatih atau 36,84%. Tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Kabupaten Sleman pada tahun 2019 yang berkategori sangat tinggi 2 pelatih atau 10,53%, tinggi 4 pelatih atau 21,05%, sedang 6 pelatih atau 31,58%, rendah 7 pelatih atau 36,84% dan sangat rendah 0 pelatih atau 0,00%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ixsan Fajar Pranoto (2022) yang berjudul "Tingkat Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berada pada kategori "Rendah" sebesar 10,53% (2 pelatih), "cukup" sebesar 26,32% (5 pelatih), dan "tinggi" sebesar 63,16% (12 pelatih).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Agis Hilmi Ramdani (2020) yang berjudul Tingkat Pengetahuan Pelatih Sepak bola Lisensi D Nasional terhadap Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia Filanesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelatih sepak bola Lisensi D Nasional terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pelatih sepak

bola Lisensi D nasional terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Kabupaten Tasikmalaya yang berkategori sangat tinggi 2 pelatih atau 10,53%, tinggi 3 pelatih atau 15,79%, sedang 8 pelatih atau 42,11%, rendah 6 pelatih atau 31,58% dan sangat rendah 0 pelatih atau 0,00%.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Habib Abdillah (2023) yang berjudul Perbedaan Motivasi Siswa Memilih Kelas Khusus Olahraga (KKO) Sepak Bola SMA Negeri 4 Yogyakarta dan SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2022 & 2023. Hasil penelitian ini mendapati bahwa: (1) motivasi siswa memilih kelas KKO di SMAN 4 Yogyakarta tergolong kategori sedang dengan presentase 50%, sementara SMAN 1 Sewon Bantul tergolong kategori sangat tinggi dengan presentase 50%, (2) motivasi siswa di SMAN 4 Yogyakarta cenderung dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dengan presentase 50%, sedangkan motivasi siswa SMAN 1 Sewon Bantul cenderung dipengaruhi oleh faktor Intrinsik dengan presentase 56.7% (3) Berdasarkan hasil pengujian Uji beda diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan pada motivasi siswa memilih kelas KKO sepak bola di SMAN 4 Yogyakarta dan SMAN 1 Sewon Bantul dibuktikan pada hasil uji t yang mendapatka taraf signifikansi 0.000.

Dari kelima kajian penelitian yang relevan maka Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan dua variabel antara pelatih Lisensi D dan pelatih tidak belisensi. Selain itu, dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam

penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tingkat pemahaman pelatih lisensi D dan pelatih tidak Lisensi serta diuji beda atau uji t anantara kedua variabel tersebut.

Karena seorang pelatih harus memahami kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia sebagai acuan untuk program latihan yang akan digunakan dalam melatih sepak bola, tanpa melihat status sebagai pelatih Lisensi maupun tidak Lisensi dengan mengetahui hasil antara pemahaman kedua variabel tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Pengetahuan pelatih tentang pembinaan sepak bola di era sepak bola modern sekarang ini sangat penting karena dengan pengetahuan pelatih yang baik maka pembinaannya juga akan baik. Tingkat pemahaman pelatih dalam memahami kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia ini dapat terlihat dalam metode dan cara menyampaikan program latihan. Diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program latihan yang dibuatnya untuk diberikan kepada atlet sesuai dengan kelompok umurnya masing-masing.

Dengan adanya kursus Lisensi kepalatihan dan meriliis buku kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia yang bisa diakses di internet maka diharapkan pelatih Lisensi dan tidak Lisensi mampu memahami kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia secara umum dan secara khusus untuk meingkatkan prestasi sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun masih menjadi pertanyaan bagaimana perbedaan pemahaman antara pelatih

yang Lisensi D dengan pelatih yang tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana perbedaan pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:21), penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.

Metode yang digunakan yaitu metode survei. Survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan pada 22 - 25 Februari 2024 di Daerah Istimwa Yogyakarta.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019:215). Populasi yang digunakan untuk penelitian ini dari data Asprov PSSI DIY tahun 2024 yaitu berjumlah:

- a. 75 pelatih Lisensi D di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. 43 pelatih tidak Lisensi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2019:215) adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan penelitian dimana sekelompok subjek diambil berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan erat dengan ciri-ciri pada populasinya (Sugiyono, 2007). Dari pernyataan tersebut kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kriteria sampel pelatih Lisensi D
 - 1) Pelatih SSB yang Lisensi D lulusan 2018-2024 di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - 2) bersedia mengisi instrumen

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel sebesar 30 pelatih Lisensi D di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Kriteria pelatih tidak Lisensi

- 1) Pelatih SSB tidak Lisensi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 2) Bersedia mengisi angket instrumen.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh 30 pelatih tidak Lisensi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2019: 68) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan definisi operasionalnya yaitu pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih belum Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya filosofi sepak bola Indonesia, formasi belajar, prinsip permainan, metode latihan, dan pelatih handal.

E. Teknik dan Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dipakai dalam mengumpulkan data dari responden. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 222) pengumpulan data yang tepat sesuai dengan penelitian untuk

memperoleh ukuran tentang variabel yang akan diteliti dengan menggunakan instrumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan pemberian angket tertutup untuk pelatih yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Mekanisme dari pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Menyebar tes soal kepada sampel.
- b. Mengumpulkan hasil dan melakukan transkrip atas hasil pengisian tes.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 192) menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penulis dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Menurut Sugiyono (2009: 142) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara pengambilan angket yang telah disiapkan oleh penulis tentang pemahaman pelatih sepak bola Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi terhadap kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia dengan menggunakan Skala *Guttman*. Menurut Sugiyono (2014:139) yaitu skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti “setuju-tidak setuju”, “ya-tidak”, “benar-salah”, “positif-

negatif”, “pernah-tidak pernah”, dan lain-lain. Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda maupun *checklist*, dengan jawaban yang dibuat dengan skor tertinggi (setuju) satu dan terendah (tidak setuju) nol.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa angket kuesioner. Butir pernyataan harus merupakan penjabaran dari isi faktor-faktor yang telah diuraikan, kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator yang ada disusun butir-butir soal yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan faktor tersebut. Setelah mendapatkan kisi-kisi instrumen, kemudian penulis melakukan validasi ahli/*expert judgement*.

Table 1. Kisi-kisi instrumen

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Filosofi Sepak bola Indonesia	Filanesia	Sepak bola Proaktif	1,	5
		<i>Goal Oriented Possession</i>	2, 3,	
		<i>Smart Zonal Pressing</i>	4, 5	
	Formasi Belajar	Mengapa 1-4-3-3	6,	8
		Nomor Posisi dalam Formasi 1-4-3-3 ala Indonesia.	7, 8	
		Cara Menyerang 1-4-3-3 ala Indonesia	9, 10	
		Cara Bertahan 1-4-3-3 ala Indonesia.	11, 12	
		Tugas Pemain Per Posisi dalam 1-4-3-3 ala Indonesia.	13	
		Penyederhanan dari 11v11 ke 7v7 ke 4v4.	14	
	Prinsip Permainan	Apa itu Prinsip Permainan	15,	8

		Prinsip Dasar <i>Attacking</i>	16, 17	
		Prinsip Dasar <i>Defending</i>	18, 19	
		Prinsip Spesifik <i>Attacking</i>	20, 21	
		Prinsip Spesifik <i>Defending</i>	22	
	Metode Latihan	Pendekatan Holistik vs Pendekatan Terisolir	23, 24	8
		Fase Latihan Kegembiraan Sepak bola (6 - 9 tahun)	25, 26	
		Fase Latihan Pengembangan Skill Sepak bola (10 -13 tahun)	27	
		Fase Pengembangan Permainan Sepak bola (14-17 tahun)	28, 29	
	Pelatih Handal	Proses Melatih	30	3
		Pelatih adalah Teladan dan Panutan	31, 32	
Jumlah				40

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Agar penelitian ini dapat menghasilkan data yang valid, maka instrumen penelitian harus valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur oleh penulis. Untuk mengukur validitas soal yang digunakan rumus *Korelasi Poin biserial*, yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} : koefisien korelasi point biserial

M_p : mean skor dari subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasinya dengan tes.

M_p : Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)

S_t : standar deviasi untuk semua item

p : proporsi responden yang menjawab benar

q : proporsi responden yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

Hasil perhitungan koefisien korelasi point biserial kemudian di konsultasikan dengan r_{tabel} (tabel harga kritis dari rproduct moment) dengan taraf signifikansi 5% jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut dapat diterima atau valid dan dapat digunakan dalam penelitian, sedangkan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item tersebut ditolak atau tidak valid sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas kemudian dilakukan dengan uji reabilitas. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran dengan instrumen tersebut adalah sama jika sekiranya pengukuran tersebut dilakukan pada orang yang sama pada waktu yang berlainan (tetapi kondisi yang sama). Untuk menentukan indeks reliabilitas dipergunakan rumus Kuder dan Ricardson (K.20,) rumusnya yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} : Reliabilitas instrument (r_{hitung})

k : Banyaknya item yang valid

p : proporsi responden yang menjawab benar

$$\left(\frac{\text{banyaknya yang jawab benar}}{N} \right)$$

q : proporsi responden yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

$\sum pq$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q

S_t^2 : Variansi dari tes

$$S_t = \sqrt{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{k(k-1)}}$$

Kriteria pengujian:

$r_{hitung} < r_{(A,n)}$, maka soal tidak reliabel

$r_{hitung} > r_{(A,n)}$, maka soal reliabel

G. Teknik Analisis Data

1. Deskriptif Statistik

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik

analisis data deskriptif. Penghitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase, karena yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, diagram, perhitungan mean, modus, median, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase (Sugiyono, 2009: 112). Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

f : Frekuensi

N : Jumlah pertanyaan

Untuk pengelompokan kategori penelitian yaitu dengan menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Azwar (2016: 163) menjelaskan bahwa untuk dapat menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada table sebagai berikut:

Table 2. Penilaian Acuan Norma (PAN)

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Tinggi
3	$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Cukup
4	$M - 0,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Rendah

Keterangan:

M : Nilai rata-rata (mean)

X : Skor

S : Standar deviasi

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah cara untuk menetapkan apakah distribusi data dalam sampel dapat secara masuk akal dianggap berasal dari populasi tertentu dengan distribusi normal. Uji normalitas digunakan dalam melakukan uji hipotesis statistik parametrik. Sebab, dalam statistik parametrik diperlukan persyaratan dan asumsi-asumsi. Salah satu persyaratan dan asumsi adalah bahwa distribusi data setiap variabel penelitian yang dianalisis harus membentuk distribusi normal. Jika data yang dianalisis tidak berdistribusi normal, maka harus dianalisis menggunakan statistik nonparametrik (Budiwanto, 2017, p. 190). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* dengan bantuan *SPSS 22.0 for Microsoft Windows*. Jika nilai *p-value* >

dari 0,05 maka data normal, akan tetapi sebaliknya jika hasil analisis menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka data tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas adalah pengujian untuk mengetahui sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih (Budiwanto, 2017, p. 193). Uji homogenitas dianalisis menggunakan *SPSS 22.0 for Microsoft Windows*. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka data tersebut homogen, akan tetapi jika hasil analisis data menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka data tersebut tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *t-test*. Uji t atau *t-test* adalah teknik analisa statistik yang dapat dipergunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua mean sampel atau tidak. Uji t yang digunakan yaitu *independent sample test* (dua kelompok sampel tidak berpasangan). Menurut Ananda & Fadhil (2018, p. 287) kriteria pengujian sebagai berikut: a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (df\ n-2)$ dan $p\text{-value} < 0,05$ maka H_a diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan. b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (df\ n-2)$ dan $p\text{-value} > 0,05$ maka H_a ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

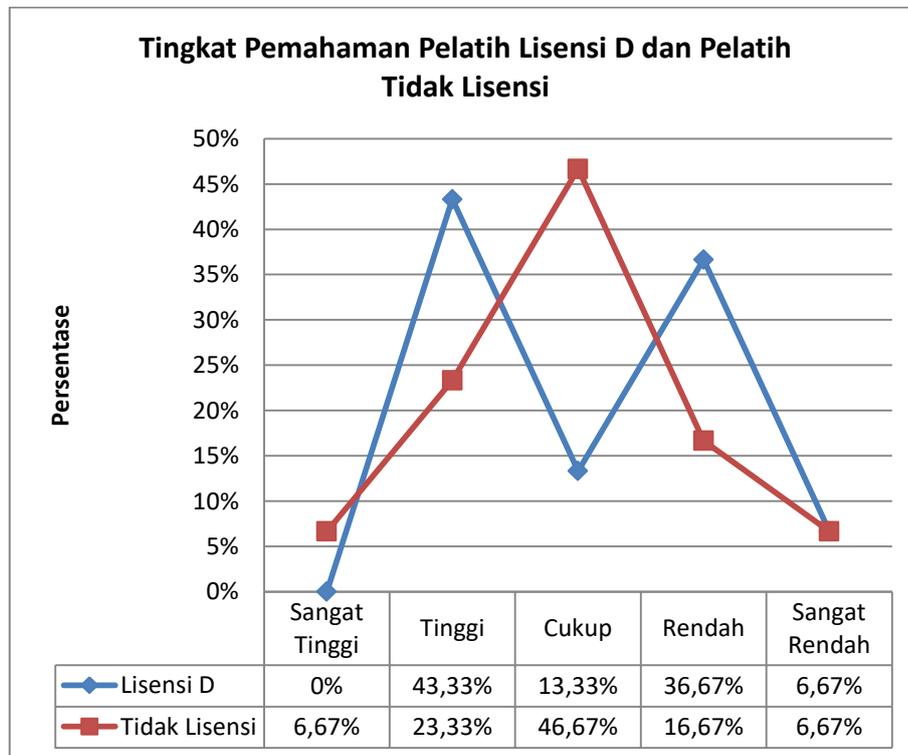
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang seberapa tinggi tingkat pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 32 butir. Angket dalam penelitian ini terbagi dalam 5 aspek, yaitu aspek Filanesia, Formasi Belajar, Prinsip Permainan, Metode Latihan, dan Pelatih Handal. Skor yang diperoleh dari masing-masing aspek dianalisis menggunakan deskriptif.

1. Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Lisensi

Gambar 8. Diagram kurva pelatih Lisensi dan pelatih tidak Lisensi



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tinggi yang diukur pada kategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 13 pelatih atau 43,33%, cukup 4 pelatih atau 13,33% berjumlah 17 pelatih atau 56,66%. Sedangkan pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tinggi yang diukur pada kategori sangat tinggi 2 pelatih atau 6,67%, tinggi 7 pelatih atau 23,33%, cukup 14 pelatih atau 46,67% berjumlah 22 pelatih atau 76,67%. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi lebih baik daripada pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan selisih 20,61%.

2. Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih Lisensi D

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh skor terendah (minimum) 27,00, skor tertinggi (maksimum) 32,00, rerata (mean) 30,7333, nilai tengah (median) 31,0000, nilai yang sering muncul (mode) 32,00, standar deviasi (SD) 1,38796. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 3. Deskriptif statistik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	30,7333
<i>Median</i>	31,0000
<i>Mode</i>	32,00
<i>Std. Deviation</i>	1,38796
<i>Minimum</i>	27,00
<i>Maximum</i>	32,00

Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan dalam tabel sebagai berikut:

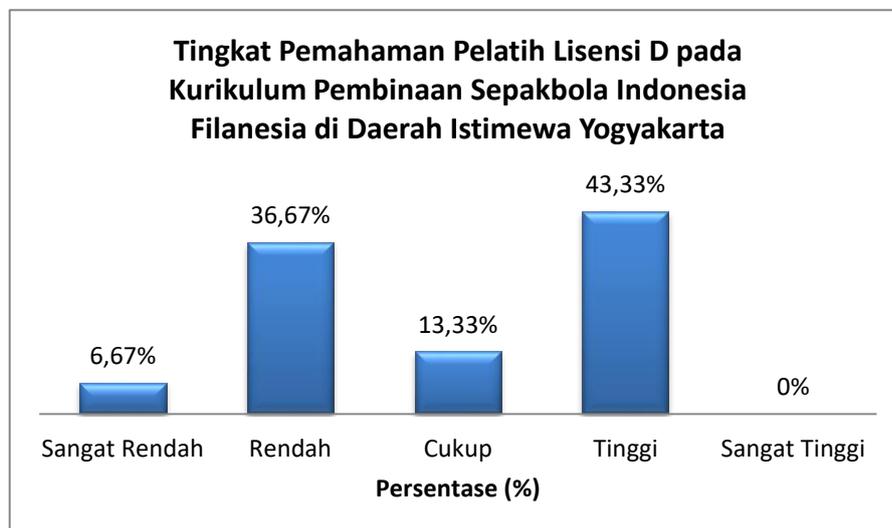
Table 4. Distribusi frekuensi tingkat pemahaman pelatih Lisensi D

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 32,82	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	31,43 - 32,82	13	43,33%	Tinggi
3	30,04 - 31,43	4	13,33%	Cukup
4	28,65 - 30,04	11	36,67%	Rendah
5	< 28,65	2	6,67%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori tinggi sebanyak 13 pelatih atau 43,33%. Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak

bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 13 pelatih atau 43,33%, cukup 4 pelatih atau 13,33%, rendah 11 pelatih atau 36,67% dan sangat rendah 2 pelatih atau 6,67%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta:

Gambar 9. Diagram batang tingkat pemahaman pelatih Lisensi D



a. Filosofi Sepak bola Indonesia

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Filosofi Sepak bola Indonesia diperoleh skor terendah (minimum) 3,00, skor tertinggi (maksimum) 5,00, rerata (mean) 4,7667, nilai tengah (median) 5,0000, nilai yang sering muncul (mode) 5,00, standar deviasi (SD) 0,62606. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 5. Deskriptif statistik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	4,7667
<i>Median</i>	5,0000
<i>Mode</i>	5,00
<i>Std. Deviation</i>	0,62606
<i>Minimum</i>	3,00
<i>Maximum</i>	5,00

Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Filosofi Sepak bola Indonesia disajikan dalam tabel sebagai berikut:

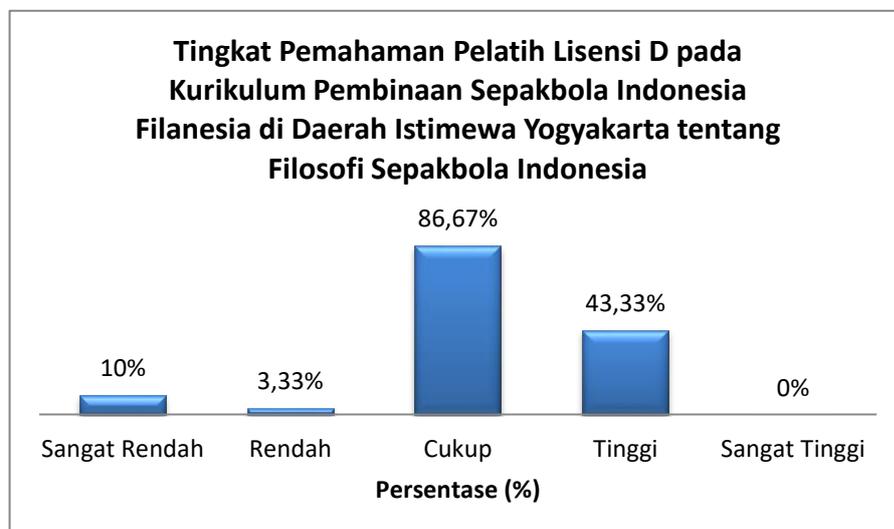
Table 6. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi D tentang Filosofi Sepak bola Indonesia.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 5,71	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	5,08 -5,71	0	0,00%	Tinggi
3	4,45 – 5,08	26	86,67%	Cukup
4	3,83 – 4,45	1	3,33%	Rendah
5	< 3,83	3	10,00%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Filosofi Sepak bola Indonesia

adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 26 pelatih atau 86,67%. Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Filosofi Sepak bola Indonesia yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 0 pelatih atau 0,00%, cukup 26 pelatih atau 86,67% rendah 1 pelatih atau 3,33% dan sangat rendah 3 pelatih atau 10,00%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Filosofi Sepak bola Indonesia:

Gambar 10. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Filanesia



b. Formasi Belajar

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi

belajar diperoleh skor terendah (minimum) 7,00, skor tertinggi (maksimum) 9,00, rerata (mean) 8,6667, nilai tengah (median) 9,0000, nilai yang sering muncul (mode) 9,00, standar deviasi (SD) 0,54667 Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 7. Deskriptif statistik pelatih Lisensi D tentang Formasi Belajar.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	8,6667
<i>Median</i>	9,0000
<i>Mode</i>	9,00
<i>Std. Deviation</i>	0,54667
<i>Minimum</i>	7,00
<i>Maximum</i>	9,00

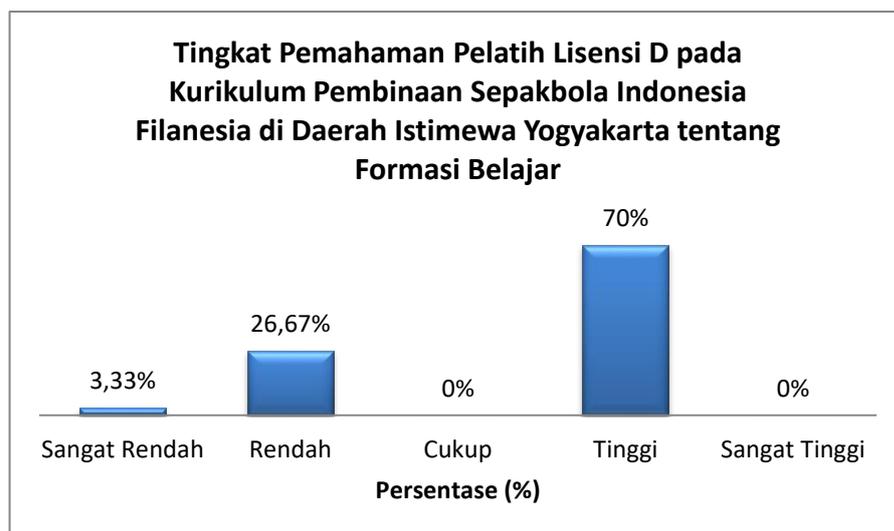
Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi belajar disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 8. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi D tentang Formasi Belajar.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 9,49	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	8,94 - 9,49	21	70,00%	Tinggi
3	8,39 - 8,94	0	0,00%	Cukup
4	7,85 - 8,39	8	26,67%	Rendah
5	< 7,85	1	3,33%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi belajar adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori tinggi sebanyak 21 pelatih atau 70,00%. Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi belajar yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 21 pelatih atau 70,00%, cukup 0 pelatih atau 0,00%, rendah 8 pelatih atau 26,67%, dan sangat rendah 1 pelatih atau 3,33%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi belajar:

Gambar 11. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Formasi Belajar.



c. Prinsip Permainan

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan diperoleh skor terendah (minimum) 6,00, skor tertinggi (maksimum) 8,00, rerata (mean) 7,5667, nilai tengah (median) 8,0000, nilai yang sering muncul (mode) 8,00, standar deviasi (SD) 0,54667 Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 9. Deskriptif statistik pelatih Lisensi D tentang Prinsip Permainan.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	7,5667
<i>Median</i>	8,0000
Mode	8,00
Std. Deviation	0,72793
Minimum	6,00
Maximum	8,00

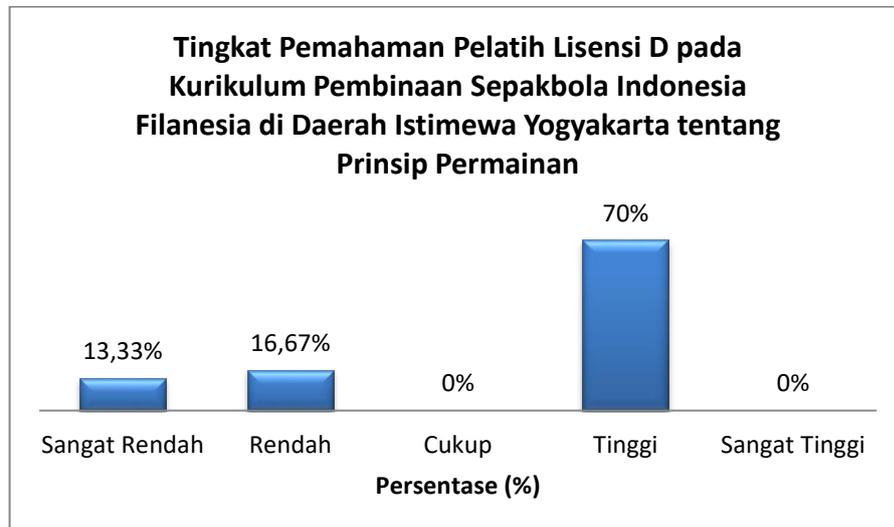
Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 10. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi D tentang Prinsip Permainan.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 8,66	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	7,93 – 8,66	21	70,00%	Tinggi
3	7,20 – 7,93	0	0,00%	Cukup
4	6,47 – 7,20	5	16,67%	Rendah
5	< 6,47	4	13,33%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori tinggi sebanyak 21 pelatih atau 70,00%. Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 21 pelatih atau 70,00%, cukup 0 pelatih atau 0,00%, rendah 5 pelatih atau 16,67%, dan sangat rendah 4 pelatih atau 13,33%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan:

Gambar 12. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Prinsip Permainan.



d. Metode Latihan

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan diperoleh skor terendah (minimum) 6,00, skor tertinggi (maksimum) 7,00, rerata (mean) 6,9000, nilai tengah (median) 7,0000, nilai yang sering muncul (mode) 7,00, standar deviasi (SD) 0,54667 Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 11. Deskriptif statistik pelatih Lisensi D tentang Metode Latihan.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	6,9000
<i>Median</i>	7,0000
<i>Mode</i>	7,00
<i>Std. Deviation</i>	0,30513
<i>Minimum</i>	6,00
<i>Maximum</i>	7,00

Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

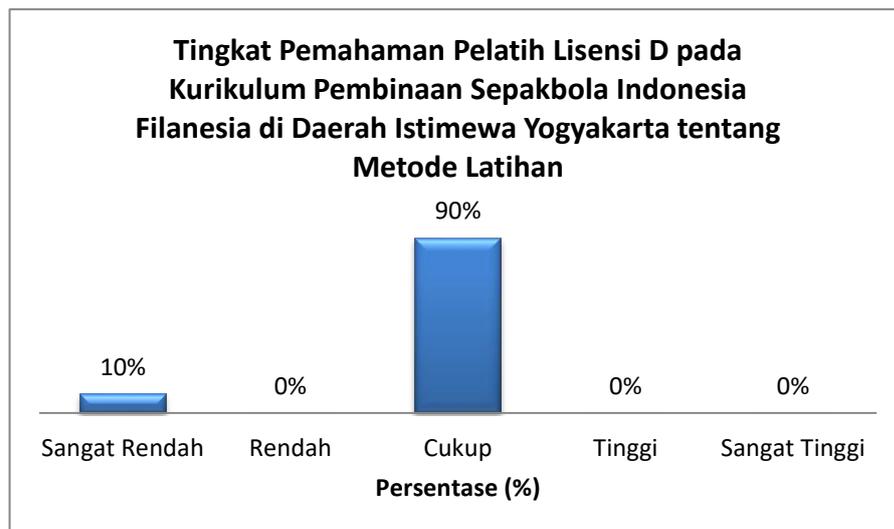
Table 12. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi D tentang Metode Latihan.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 7,36	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	7,05 – 7,06	0	0,00%	Tinggi
3	6,75 – 7,05	27	90,00%	Cukup
4	6,44 – 6,75	0	0,00%	Rendah
5	< 6,44	3	10,00%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan adalah tinggi dengan

pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 27 pelatih atau 90,00%. Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 0 pelatih atau 0,00%, cukup 27 pelatih atau 90,00%, rendah 0 pelatih atau 0,00%, dan sangat rendah 3 pelatih atau 10,00%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan:

Gambar 13. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Metode Latihan.



e. Pelatih Handal

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal diperoleh skor terendah (minimum) 2,00, skor tertinggi

(maksimum) 3,00, rerata (mean) 2,8333, nilai tengah (median) 3,0000, nilai yang sering muncul (mode) 3,00, standar deviasi (SD) 0,37905.

Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 13. Deskriptif statistik pelatih Lisensi D tentang Pelatih Handal.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	2,8333
<i>Median</i>	3,0000
<i>Mode</i>	3,00
<i>Std. Deviation</i>	0,37905
<i>Minimum</i>	2,00
<i>Maximum</i>	3,00

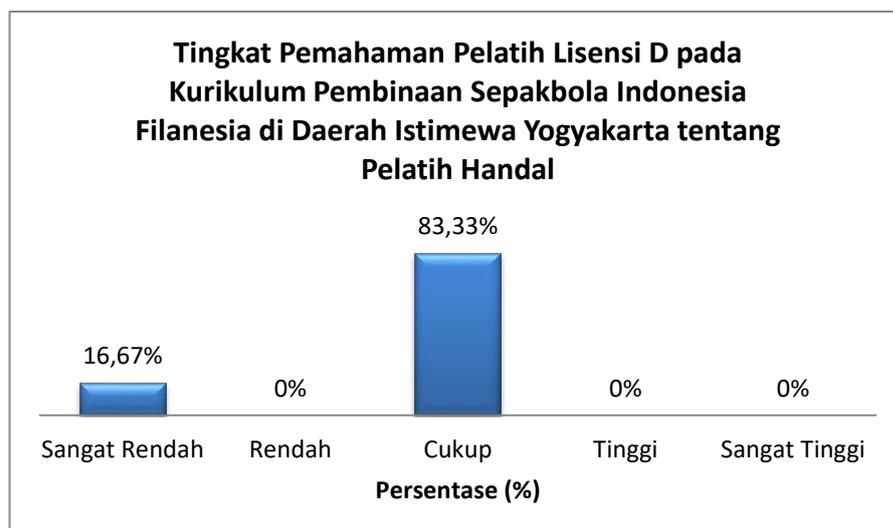
Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 14. Distribusi frekuensi pelatih Lisensi tentang Pelatih Handal.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 3,40	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	3,02 – 3,40	0	0,00%	Tinggi
3	2,64 – 3,02	25	83,33%	Cukup
4	2,26 – 2,64	0	0,00%	Rendah
5	< 2,26	5	16,67%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 25 pelatih atau 83,33%. Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 0 pelatih atau 0,00%, cukup 25 pelatih atau 83,33%, rendah 0 pelatih atau 0,00%, dan sangat rendah 5 pelatih atau 16,67%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal:

Gambar 14. Diagram batang pelatih Lisensi D tentang Pelatih Handal.



3. Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih Tidak Lisensi

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh skor terendah (minimum) 22,00, skor tertinggi (maksimum) 32,00, rerata (mean) 28,0667, nilai tengah (median) 28,5000, nilai yang sering muncul (mode) 27,00a, standar deviasi (SD) 2,37709. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 15. Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih Tidak Lisensi.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	28,0667
<i>Median</i>	28,5000
<i>Mode</i>	27,00a
<i>Std. Deviation</i>	2,37709
<i>Minimum</i>	22,00
<i>Maximum</i>	32,00

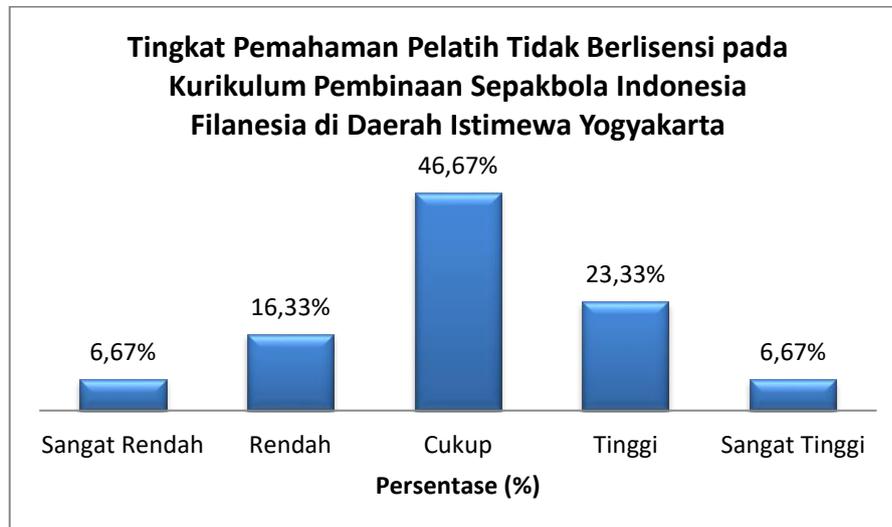
Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 16. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 31,63	2	6,67%	Sangat Tinggi
2	29,26 – 31,73	7	23,33%	Tinggi
3	26,88 – 29,26	14	46,67%	Cukup
4	24,50 – 26,88	5	16,67%	Rendah
5	< 24,50	2	6,67%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 14 pelatih atau 46,67%. Tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkategori sangat tinggi 2 pelatih atau 6,67%, tinggi 7 pelatih atau 23,33%, cukup 14 pelatih atau 46,67%, rendah 5 pelatih atau 16,67% dan sangat rendah 5 pelatih atau 6,67%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta:

Gambar 15. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Pelatih Tidak Lisensi.



a. Filosofi Sepak Bola Indonesia

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang filosofi sepak bola Indonesia diperoleh skor terendah (minimum) 3,00, skor tertinggi (maksimum) 5,00, rerata (mean) 4,5333, nilai tengah (median) 5,0000, nilai yang sering muncul (mode) 5,00, standar deviasi (SD) 0,62881. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 17. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Filosofi Sepak bola Indonesia.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	4,5333
<i>Median</i>	5,0000
<i>Mode</i>	5,00
<i>Std. Deviation</i>	0,62881
<i>Minimum</i>	3,00
<i>Maximum</i>	5,00

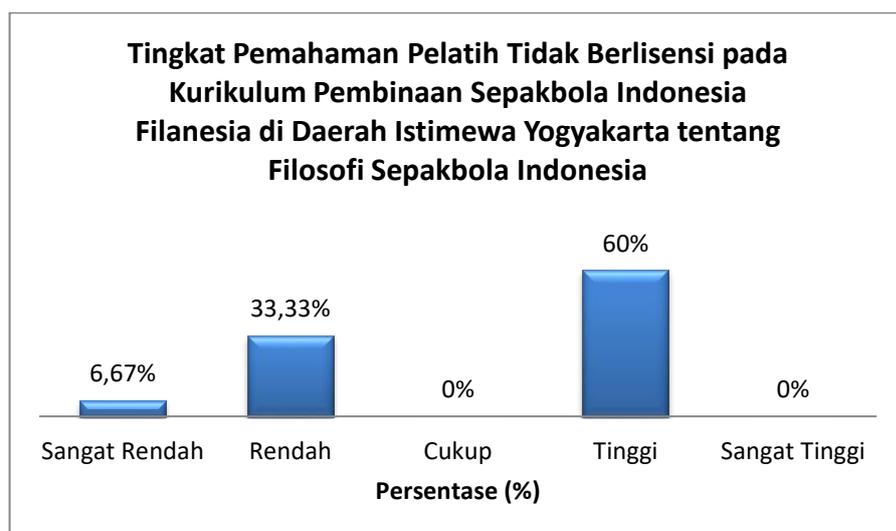
Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang filosofi sepak bola Indonesia disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 18. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Filosofi Sepak bola Indonesia.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 5,48	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	4,85- 5,48	18	60,00%	Tinggi
3	4,22 – 4,85	0	0,00%	Cukup
4	3,59 – 4,22	10	33,33%	Rendah
5	< 3,59	2	6,67%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang filosofi sepak bola Indonesia adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori tinggi sebanyak 18 pelatih atau 60,00%, Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang filosofi sepak bola Indonesia yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 18 pelatih atau 60,00%, cukup 0 pelatih atau 0,00%, rendah 10 pelatih atau 33,33%, dan sangat rendah 2 pelatih atau 6,67%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang filosofi sepak bola Indonesia:

Gambar 16. Diagram Batang Pelatih Tidak Lisensi tentang Filosofi Sepak bola Indonesia.



b. Formasi Belajar

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi belajar diperoleh skor terendah (minimum) 5,00, skor tertinggi (maksimum) 9,00, rerata (mean) 7,6000, nilai tengah (median) 8,0000, nilai yang sering muncul (mode) 7,00, standar deviasi (SD) 1,06997. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 19. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Formasi Belajar.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	7,6000
<i>Median</i>	8,0000
<i>Mode</i>	7,00
<i>Std. Deviation</i>	1,06997
<i>Minimum</i>	5,00
<i>Maximum</i>	9,00

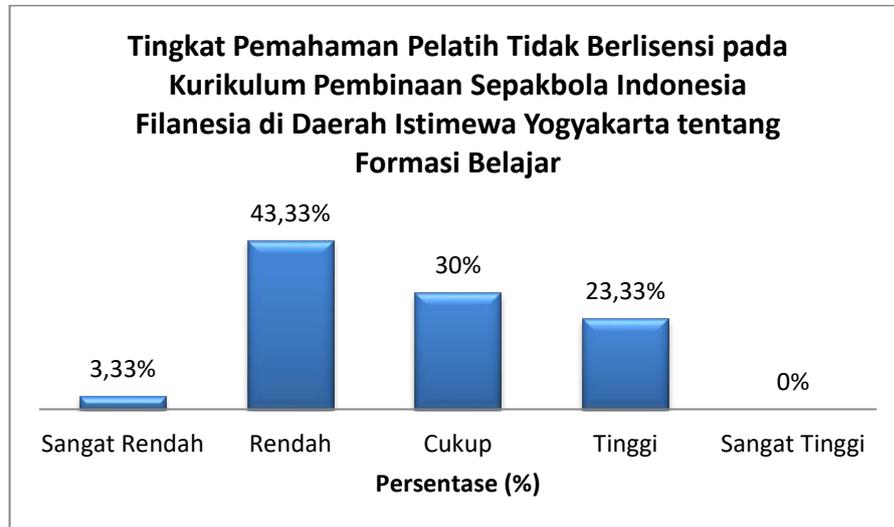
Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi belajar disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 20. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Formasi Belajar.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 9,205	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	8,135 – 9,205	7	23,33%	Tinggi
3	7,065 – 8,135	9	30,00%	Cukup
4	5,995 – 7,065	13	43,33%	Rendah
5	< 5,995	1	3,33%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi belajar adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori rendah sebanyak 13 pelatih atau 43,33%. Tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi belajar yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 7 pelatih atau 23,33%, cukup 9 pelatih atau 30,00%, rendah 13 pelatih atau 43,33%, dan sangat rendah 1 pelatih atau 3,33%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang formasi belajar:

Gambar 17. Diagram Batang Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Formasi Belajar.



c. Prinsip Permainan

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan diperoleh skor terendah (minimum) 5,00, skor tertinggi (maksimum) 8,00, rerata (mean) 6,8333, nilai tengah (median) 7,0000, nilai yang sering muncul (mode) 7,00, standar deviasi (SD) 0,98553. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 21. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Prinsip Permainan.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	6,8333
<i>Median</i>	7,0000
<i>Mode</i>	7,00
<i>Std. Deviation</i>	0,98553
<i>Minimum</i>	5,00
<i>Maximum</i>	8,00

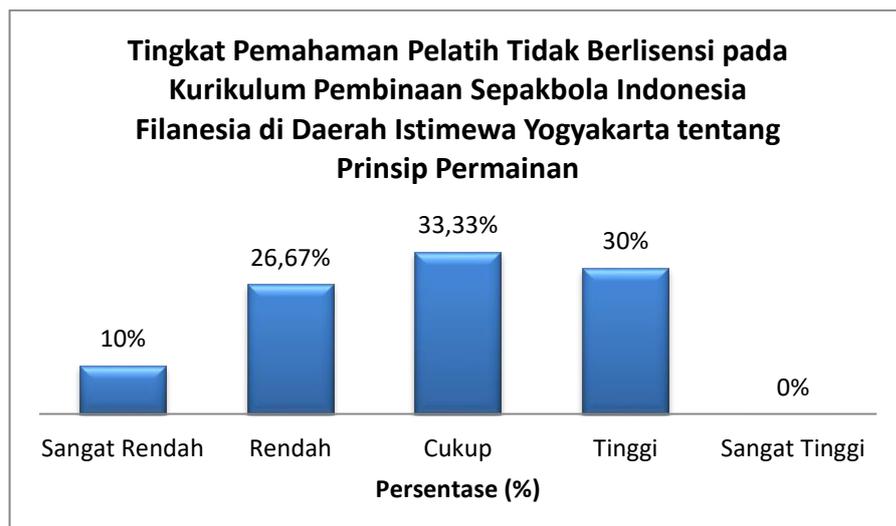
Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 22. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Prinsip Permainan.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 8,31	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	7,33 – 8,31	9	30,00%	Tinggi
3	6,34 – 7,33	10	33,33%	Cukup
4	5,36 – 6,34	8	26,67%	Rendah
5	< 5,36	3	10,00%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 10 pelatih atau 33,33%. Tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 9 pelatih atau 30,00%, cukup 10 pelatih atau 33,33%, rendah 8 pelatih atau 26,67%, dan sangat rendah 3 pelatih atau 10,00%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang prinsip permainan:

Gambar 18. Diagram Batang Pelatih Tidak Lisensi tentang Prinsip Permainan



d. Metode Latihan

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan diperoleh skor terendah (minimum) 5,00, skor tertinggi (maksimum) 7,00, rerata (mean) 6,4667, nilai tengah (median) 7,0000, nilai yang sering muncul (mode) 7,00, standar deviasi (SD) 0,73030. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 23. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Metode Latihan.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	6,4667
<i>Median</i>	7,0000
<i>Mode</i>	7,00
<i>Std. Deviation</i>	0,73030
<i>Minimum</i>	5,00
<i>Maximum</i>	7,00

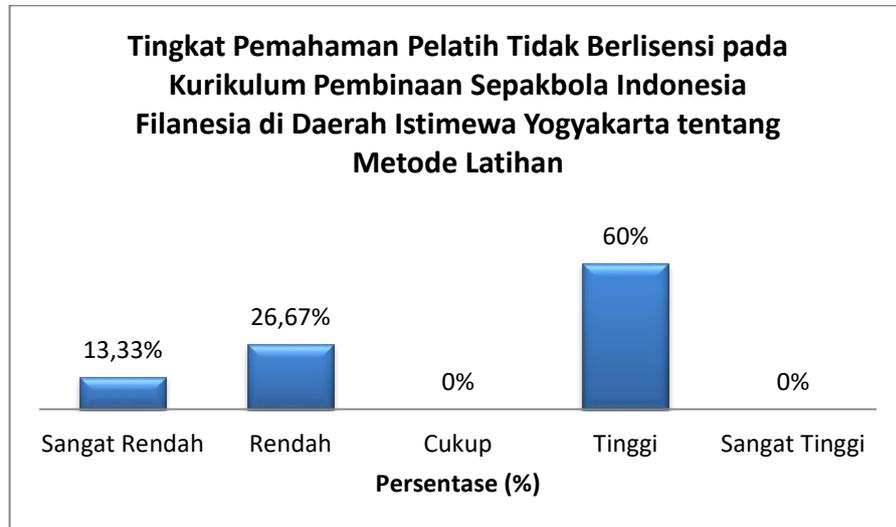
Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 24. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Metode Latihan.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 7,56	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	6,83 - 7,56	18	60,00%	Tinggi
3	6,10 - 6,83	0	0,00%	Cukup
4	5,37 - 6,10	8	26,67%	Rendah
5	< 5,37	4	13,33%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori tinggi sebanyak 18 pelatih atau 60,00%. Tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 18 pelatih atau 60,00%, cukup 0 pelatih atau 0,00%, rendah 8 pelatih atau 26,67%, dan sangat rendah 4 pelatih atau 13,33%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang metode latihan:

Gambar 19. Diagram Batang Pelatih Tidak Lisensi tentang Metode Latihan.



e. Pelatih Handal

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal diperoleh skor terendah (minimum) 1,00, skor tertinggi (maksimum) 3,00, rerata (mean) 2,6333, nilai tengah (median) 3,0000, nilai yang sering muncul (mode) 3,00, standar deviasi (SD) 0,66868. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 25. Deskriptif Statistik Pelatih Tidak Lisensi tentang Pelatih Handal.

Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	2,6333
<i>Median</i>	3,0000
<i>Mode</i>	3,00
<i>Std. Deviation</i>	0,66868
<i>Minimum</i>	1,00
<i>Maximum</i>	3,00

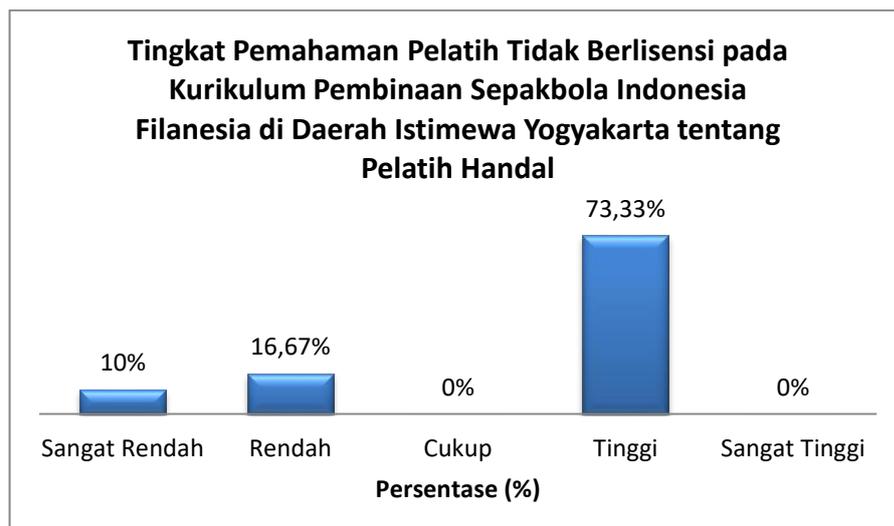
Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 26. Distribusi Frekuensi Pelatih Tidak Lisensi tentang Pelatih Handal

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 3,64	0	0,00%	Sangat Tinggi
2	2,97 - 3,64	22	73,33%	Tinggi
3	2,30 - 2,97	0	0,00%	Cukup
4	1,63 - 2,30	5	16,67%	Rendah
5	< 1,63	3	10,00%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori tinggi sebanyak 22 pelatih atau 73,33%. Tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 22 pelatih atau 73,33%, cukup 0 pelatih atau 0,00%, rendah 5 pelatih atau 16,67%, dan sangat rendah 3 pelatih atau 10,00%. Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pelatih handal:

Gambar 20. Diagram Batang Pelatih Tidak Lisensi tentang Pelatih Handal.



B. Hasil Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas ini menggunakan rumus *Shapiro-Wilk*, dengan pengolahan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 23 for windows*. Hasilnya disajikan pada tabel 27 sebagai berikut.

Table 27. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pelatih Lisensi D	0,833	30	0,000
Pelatih Tidak Lisensi	0,964	30	0,387

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa data pemahaman pelatih Lisensi D memiliki *p-value* < 0.05 , maka variabel berdistribusi tidak normal. Sedangkan data pemahaman pelatih tidak Lisensi memiliki *p-value* > 0.05 , maka variabel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk menguji kesamaan sampel yaitu seragam atau tidak varian sampel yang diambil dari populasi. Kaidah homogenitas jika *p-value* $> 0,05$, maka tes dinyatakan homogen, jika *p-value* $< 0,05$, maka tes dikatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Table 28. Hasil Uji Homogenitas

Hasil Uji Homogenitas				
Tingkat Pemahaman Pelatih	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
	7,632	1	58	0,008

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat data pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki *p-value* 0,008 < 0,05, sehingga data bersifat tidak homogen.

C. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis uji t, yaitu *independent sample t test* ($df = n-2$) dengan menggunakan bantuan *SPSS 23 for windows*. Penelitian dinyatakan signifikan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai *p-value* < 0.05. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data pada tabel sebagai berikut.

Table 29. Tabel Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis					
Data		<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>t hitung</i>	<i>Sig.</i>
Pemahaman	Pelatih Lisensi D	30	30,7333	5,306	0,000
	Pelatih Tidak Lisensi	30	28,0667		

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa data pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa t_{hitung} 5,306 dan *p-value* 0,000 < 0,05, maka ada

perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya bahwa tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi lebih baik daripada pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki perbedaan yang signifikan.

D. Pembahasan

Pembahasan ini membahas penguraian penelitian tentang perbedaan pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan hasil penelitian tentang seberapa besar tingkat pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta perbedaan tingkat pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta bisa diketahui bahwa perbedaan antara tingkat pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tinggi dengan

pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori tinggi sebanyak 13 pelatih atau 43,33%. Tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 13 pelatih atau 43,33%, cukup 4 pelatih atau 13,33%, rendah 11 pelatih atau 36,67% dan sangat rendah 2 pelatih atau 6,67%.

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh skor terendah (minimum) 27,00, skor tertinggi (maksimum) 32,00, rerata (mean) 30,7333, nilai tengah (median) 31,0000, nilai yang sering muncul (mode) 32,00, standar deviasi (SD) 1,38796.

2. Tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 14 pelatih atau 46,67%. Tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkategori sangat tinggi 2 pelatih atau 6,67%, tinggi 7 pelatih atau 23,33%, cukup 14 pelatih atau 46,67%, rendah 5 pelatih atau 16,67% dan sangat rendah 5 pelatih atau 6,67%.

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh skor terendah (minimum) 22,00, skor tertinggi (maksimum) 32,00, rerata (mean) 28,0667, nilai tengah (median) 28,5000, nilai yang sering muncul (mode) 27,00a, standar deviasi (SD) 2,37709.

3. Perbedaan pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji beda pada tabel yang menunjukkan bahwa data pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa t_{hitung} 5,306 dan $p-value$ $0,000 < 0,05$, maka ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan dari keterangan dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi memperoleh hasil yang diukur pada kategori sangat tinggi 2 pelatih atau 6,67%, tinggi 7 pelatih atau 23,33%, cukup 14 pelatih atau 46,67% berjumlah 22 pelatih atau 76,67% lebih baik daripada

tingkat pemahaman Lisensi D yang memperoleh hasil yang diukur pada kategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 13 pelatih atau 43,33%, cukup 4 pelatih atau 13,33% berjumlah 17 pelatih atau 56,66%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi lebih tinggi daripada pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keadaan ini menunjukkan bahwa pelatih yang sudah memiliki Lisensi kepelatihan belum sepenuhnya menguasai pemahaman tentang kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor sebagai berikut.

1. Pengalaman melatih.
2. Pendidikan formal.
3. lebih mengutamakan praktik dibandingkan dengan teorinya.
4. Tidak serius saat mengikuti kursus Lisensi kepelatihan
5. Kurangnya mengikuti perkembangan pembinaan sepak bola.

Menurut Bloom dalam Sudijono (2005: 49-50) ukuran pemahaman termasuk dalam ranah proses berpikir (*cognitive domain*) yang mencakup kegiatan mental (otak) dan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Sejalan dengan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pelatih setelah melakukan lisensi “D” kepelatihan nasional ini berusaha untuk mencerna dan memahami ilmu yang diperolehnya untuk diterapkan ke kegiatan kepelatihannya. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pelatih Lisensi D lebih rendah daripada pelatih tidak

Lisensi dalam memahamai kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.

E. Keterbatasan Penelitian

Kendatipun penulis sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil tes, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Dari 75 populasi pelatih Lisensi D di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya 30 pelatih yang masuk dalam kriteria dan bersedia menjadi sampel penelitian. Sedangkan dari 43 populasi pelatih tidak Lisensi di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya 30 pelatih yang masuk dalam kriteria dan bersedia menjadi sampel penelitian. Selain itu, menurut Indriyanto selaku pengurus Asprov PSSI DIY mengatakan tidak ada data yang lengkap terkait jumlah populasi pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi di DIY, namun Asprov PSSI DIY mempunyai data pelatih terbaru yang diambil dari keikutsertaan dalam *Grassroot Football Festival* Asprov PSSI DIY tahun 2023.
3. Sulitnya dalam menyebarkan angket penelitian ke responden dikarenakan terkendala kontak responden banyak yang tidak dapat dihubungi. Selain itu,

saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak. Hal tersebut didasari karena banyak dari beberapa responden mengisi angket penelitian menggunakan sistem *google form* serta banyak responden yang tidak mengisi angket *google form* yang telah dikirimkan oleh penulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tinggi yang diukur pada kategori sangat tinggi 0 pelatih atau 0,00%, tinggi 13 pelatih atau 43,33%, cukup 4 pelatih atau 13,33% berjumlah 17 pelatih atau 56,66%. Sedangkan pemahaman pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tinggi yang diukur pada kategori sangat tinggi 2 pelatih atau 6,67%, tinggi 7 pelatih atau 23,33%, cukup 14 pelatih atau 46,67% berjumlah 22 pelatih atau 76,67%. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi lebih baik daripada pelatih Lisensi D pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan selisih 20,61%. Perbedaan yang menunjukkan pelatih tidak Lisensi lebih baik daripada pelatih Lisensi D dihitung menggunakan independent sampel t test memperoleh hasil t hitung 5,306 dan p-value $0,000 < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian tingkat pemahaman pelatih tidak Lisensi lebih baik daripada pelatih Lisensi bersifat signifikan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah masukan dan bahan evaluasi bagi Asprov PSSI, manajemen club, pelatih dan pemain. Sehingga penelitian ini dapat mempelajari dan juga menerapkan kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia agar pembinaan sepak bola Indonesia lebih baik lagi.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hasil pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga dapat digunakan sebagai motivasi bagi pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memahami kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Pelatih

Hasil penelitian ini sebagai evaluasi pelatih untuk memperbaiki kualitas pemahamannya pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia dan dapat sebagai acuan bagi pelatih untuk dapat menentukan tindakan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

2. Bagi Klub/SSB

Hasil penelitian ini sebagai evaluasi bagi klub/SSB untuk dapat lebih meningkatkan pemahaman pelatih pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia ataupun merekrut pelatih yang paham pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia agar bisa menerapkan dan mengimplementasikan isi dari kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia menjadi pembinaan yang baik, sehingga mendapat prestasi yang lebih baik.

3. Bagi Asprov PSSI

Hasil penelitian ini diharapkan bagi Asprov PSSI di seluruh Indonesia untuk memperbanyak seminar tentang kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia agar pelatih yang tidak Lisensi bisa mengetahui banyak tentang kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia yang bisa diakses di Internet. Selain itu, diharapkan pengurus Asprov PSSI agar dapat memiliki data jumlah pelatih yang tersebar di seluruh daerahnya.

4. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penelitian di cabang olahraga sepak bola, selain itu menambah pengetahuan tentang tingkat pemahaman pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia. Selain itu, agar bisa mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang perbedaan pemahaman pelatih Lisensi D dan pelatih tidak Lisensi pada kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Andriansyah, M. F., & Winarno, M. E. (2020). Hubungan antara kecepatan, kelincahan dan koordinasi dengan keterampilan dribbling siswa Akademi Arema U-14. *Sport Science and Health*, 2(1), 12-23.
- Arafah, K. (2020). The effect of guided discovery method and learning interest on students' understanding of physics concepts. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 147-154.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode Statistika: Untuk Mengolah Data Keolahragaan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Centhini S, & Russel T. (2019). *Buku pintar sepak bola*. Jakarta: Penerbit Inovasi.
- Danurwindo, P. G., Barry, S., & Luka, P. J. (2017). Kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia. *High Performance Unit Football Association of Indonesia*.
- Danurwindo. (2014). *Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia*. Jakarta: PSSI.
- Daryanto. (2018). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Erfayliana, Y., & Wati, O. K. (2021). Tingkat Keterampilan Dasar Bermain Sepak bola Peserta Didik Kelas Atas Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 159-166.
- FIFA. 2014. *Laws Of The Game*. Jakarta: PSSI
- Firlando, R., Frima, A., & Sunardi, L. (2020). Aplikasi Pembelajaran Teknik Dasar Sepak Bola Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Informasi Mura*, 12(2), 166-172.
- Guntoro, T. S., & Muhammad, J. (2020). Faktor kemampuan fisik dan psikologis penunjang keterampilan atlet elit sepak bola Propinsi Papua. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(2), 390-406.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Sistem Intership Kependidikan Teori dan Praktek*. Bandung : Mandar Maju.
- Ibrahim, R. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Halaman 1-14.
- Ikbar, D. M., Zarwan, Z., & Emral, E. (2019). Hubungan Kelincahan dengan Kemampuan Menggiring Bola Pada Pemain Sepak bola Siswa SMPN 3 Painan. *Jurnal JPDO*, 2(2), 25-29.
- Irianto, Djoko Pekik. (2002). *Dasar Kepelatihan Olahraga*. Yogyakarta. UNY.
- Iskandar, T., & Pradana, D. (2017). Hubungan antara keseimbangan dan kelincahan terhadap keterampilan menggiring bola pada peserta ekstrakurikuler sepak bola di Sma Negeri 1 Setu. *Motion: Jurnal Riset Physical Education*, 8(2), 182-190.

- Kasiyo Dwijowinoto. (1993). *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Misbahuddin, M. H., & Winarno, M. E. (2020). Studi kemampuan teknik dasar sepak bola pemain SSB Unibraw 82 Kota Malang kelompok usia 15-16 Tahun. *Sport Science and Health*, 2(4), 215-223.
- O'Brien-Smith, J., Bennett, K. J., Fransen, J., & Smith, M. R. (2020). Same or different? A comparison of anthropometry, physical fitness and perceptual motor characteristics in male and female youth soccer players. *Science and Medicine in Football*, 4(1), 37-44.
- Prasetyo, Y. T. (2019). *Pengaruh metode latihan lari percepatan dan lari interval terhadap peningkatan dribbling pada pemain sepak bola KU 14 Tahun di SSB Pandawa*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Purwanto, Ngilim. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Randika, Trio Syam (2022). *Tingkat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepak bola (SSB) Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia Filanesia di Kabupaten Indramayu Pada Tahun 2022*. S1 thesis, Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Sidik, N. M., Kurniawan, F., & Effendi, R. (2021). Pengaruh Latihan Sepak bola Empat Gawang Terhadap Kemampuan Passing Stopping Sepak bola Ekstrakurikuler di SMP Islam Karawang. *Jurnal Literasi Olahraga*, 2(1), 60-67.

- Slameto.(1991). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Snow, Sam. 2012. *US Youth Soccer Player Development Model*. US: US Youth Soccer Coaching Committe
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto. (2005). *Pengantar Teori Dan Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta
- Wibowo, H. B. (2012). Survei Pola Pembinaan Sekolah Sepak bola di Kabupaten Batang. *Active: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation, 1(1)*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jln. Kolombo No.1 Yogyakarta Telp:(0274) 550307,
Fax: (0274) 513092. Laman: fik.uny.ac.id. email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 009/PKO/I/2024
Lamp. : 1 Eksemplar proposal
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada Yth

Bapak : Dr. Nawan Primasoni, M.Or

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyelesaian tugas akhir, dimohon kesediaan Bapak / Ibu untuk membimbing mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021

Dan telah mengajukan proposal skripsi dengan judul/topik :

PERBEDAAN PEMAHAMAN PELATIH LISENSI DAN PELATIH TIDAK BERLISENSI
PADA KURIKULUM PEMBINAAN SEPAKBOLA INDONESIA FILANESIA DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Demikian atas kesediaan dan perhatian dari Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Januari 2024
Ketua Departemen PKO

**) Blangko ini kalau sudah selesai
Bimbingan dikembalikan ke Jurusan PKL
Menurut BAN PT lama Bimbingan minimal 8 kali*

Dr. Fauzi, M.Si
NIP. 19631228 199002 1 002

Lampiran 2. Lembar Konsultasi Bimbingan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jln. Kolombo No.1 Yogyakarta Telp:(0274) 550307,
Fax: (0274) 513092. Laman: fik.uny.ac.id. email: humas_fik@uny.ac.id

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Pembimbing : Dr. Nawan Primasoni, M.Or

No	Hari/Tgl.	Permasalahan	Tanda tangan Pembimbing
1.	Kamis 25/01/24	Perbaiki latar belakang agar sinkron dengan identifikasi masalah dan populasi penelitian.	
2.	Jumat 02/02/24	Membuat daftar Ri, tambahan kutipan latarbelakang, tambahan 2 aspek latarbelakang, dan soal instrumen penelitian.	
3.	Selasa 06/02/24	Ajukan Expert judgement	
4.	Selasa 20/02/24	Uji Coba instrumen & penelitian.	
5.	Pabu 20/03/24	Teknik analisis data	
6.	24/03/24	Perbaiki Daftar pustaka.	
7.	26/03/24	Tambahan latar belakang & identifikasi	
8.	9/04/24	Konsultasi BAB 1-5 & format	
9.	26/04/24	Lengkapi BAB 1-5 & Tata tulis	
10.	17/05/24	Ajukan Sidang Ujian.	

Ketua Departemen PKO

Dr. Fauzi, M.Si

NIP. 19631228 199002 1 002

*) Blangko ini kalau sudah selesai
Bimbingan dikembalikan ke Jurusan PKL

Lampiran 3. Surat Permohonan Expert Judgment

Surat Permohonan *Expert Judgement*

Hal : Permohonan Validasi Instrumen TA
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth,
Adib Febrianta, M.Pd
Dosen Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga
di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Judul : “Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak
Berlisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia
Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta”

Dengan hormat mohon Bapak berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian TA yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan: (1) proposal TA, (2) kisis-kisis instrumen penelitian TA, (3) draft instrumen penelitian TA.

Dengan permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak diucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Nawan Primasoni, S.Pd.Kor., M.Or.
NIP. 198405212008121001

Yogyakarta, 07 Februari 2024
Pemohon,



Muhammad Bima Akasy
NIM. 20602241021

Lampiran 4. Surat Pernyataan Validasi

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. Herwin, M.Pd
NIP : 196502021993121001
Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Judul TA : **“Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Berlisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta”**

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

- Layak digunakan untuk penelitian
- Layak digunakan untuk Revisi
- Tidak Layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 07 Februari 2024
Validator,



Drs. Herwin, M.Pd
NIP. 196502021993121001

Catatan:

Beri tanda ✓

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Herwin, M.Pd
NIP :196502021993121001

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Program Studi : Pendidikan Kepeleatihan Olahraga
Judul : “Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Berlisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta”

Telah disetujui dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian penyelesaian tugas akhir skripsi dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu ditambahkan Gubir pemahaman dengan istilah yang ada, misal : M (besar) dengan m (kecil) ; b (kecil) dan B (besar).
2.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 07 Februari 2024
Validator,



Drs. Herwin, M.Pd
NIP. 196502021993121001

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Adib Febrianta, M.Pd.
NIP : 1199202252020101051
Jurusan : Pendidikan Keperawatan Olahraga

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Program Studi : Pendidikan Keperawatan Olahraga
Judul TA : **“Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Berlisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta”**

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

- Layak digunakan untuk penelitian
- Layak digunakan untuk Revisi
- Tidak Layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 07 Februari 2024
Validator,



Adib Febrianta, M.Pd.
NIP. 1199202252020101051

Catatan:

Beri tanda ✓

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adib Febrianta, M.Pd.
NIP : 1199202252020101051

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Judul : "Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Berlisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta"

Telah disetujui dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian penyelesaian tugas akhir skripsi dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Filosofi sepak bola Indonesia (FILANESIA) : Proaktif, progresif, dan konstruktif. Hal tersebut bisa ditambahkan dalam angket penelitian.
2. Sesuaikan kembali tata tulis yang digunakan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 07 Februari 2024
Validator,



Adib Febrianta, M.Pd.
NIP. 1199202252020101051

Lampiran 5. Surat Izin Uji Coba Instrumen

SURAT IZIN UJI INSTRUMEN

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-uji-instrumen>



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN**
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/357/UN34.16/LT/2024

19 Maret 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Permohonan Izin Uji Instrumen Penelitian

Yth . Pelatih Sepakbola
di *BBC Payungrejo*

Kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga - S1
Judul Tugas Akhir : Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Berlisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta
Waktu Uji Instrumen : Senin - Jumat, 12 - 16 Februari 2024

bermaksud melaksanakan uji instrumen untuk keperluan penulisan Tugas Akhir. Untuk itu kami mohon dengan hormat Ibu/Bapak berkenan memberikan izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.
NIP. 19830626 200812 1 002

Lampiran 7. Hasil Uji Reabilitas

RELIABILITAS INSTRUMEN																																		
Pelatih	Butir Soal																													Skor				
	2	3	4	5	6	7	8	9	11	12	13	16	17	18	19	20	21	23	24	26	27	28	29	30	31	33	34	35	36		37	38	39	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
2	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	16	
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	
4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	26	
5	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	30	
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	
7	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	22	
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	
Jumlah	9	9	8	6	9	8	7	7	8	9	6	9	6	9	9	8	6	9	8	8	8	8	8	9	7	9	8	7	8	7	6	9	9	253
k	32																																	
k-1	31																																	
p	0,90	0,90	0,80	0,60	0,90	0,80	0,70	0,70	0,80	0,90	0,60	0,90	0,60	0,90	0,90	0,80	0,60	0,90	0,80	0,80	0,80	0,80	0,90	0,70	0,90	0,80	0,70	0,80	0,70	0,60	0,90	0,90		
q	0,10	0,10	0,20	0,40	0,10	0,20	0,30	0,30	0,20	0,10	0,40	0,10	0,40	0,10	0,10	0,20	0,40	0,10	0,20	0,20	0,20	0,20	0,10	0,30	0,10	0,20	0,30	0,20	0,30	0,40	0,10	0,10		
pq	0,090	0,090	0,160	0,240	0,090	0,160	0,210	0,210	0,160	0,090	0,240	0,090	0,240	0,090	0,090	0,160	0,240	0,090	0,160	0,160	0,160	0,160	0,090	0,210	0,090	0,160	0,210	0,160	0,210	0,240	0,090	0,090		
$\sum pq$	4,930																																	
St ²	97,210																																	
rhitung	0,980																																	
rtabel	0,632																																	
Status	Reliabel																																	

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/953/UN34.16/PT.01.04/2024

20 Februari 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. Asprov PSSI Daerah Istimewa Yogyakarta

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Berlisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta
Waktu Penelitian : Kamis - Minggu, 22 - 25 Februari 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dekan,
Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.
NIP 19830626 200812 1 002

Tembusan :
1 Kepala Layanan Administrasi,
2 Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 9. Surat Perolehan Izin Penelitian



ASOSIASI PROVINSI PSSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Nomor : 327/A/ASPROV-DIY/II-2022

Yogyakarta, 20 Februari 2024

Lamp : -

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
di- Tempat

Dengan hormat,
Menindaklanjuti surat dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : B/953/UN34.16/PT.01.04/2024 Tanggal 20 Februari 2024 Perihal : Permohonan izin Penelitian Tugas Akhir, bersama ini Asprov PSSI DIY memberikan izin kepada :

Nama : Muhammad Bima Akasy
NIM : 20602241021
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S1

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "*Perbedaan Pemahaman Pelatih Lisensi D dan Pelatih Tidak Berlisensi pada Kurikulum Pembinaan Sepakbola Filanesia di Daerah Istimewa Yogyakarta*" di Asprov PSSI DIY dan Intansi yang terafiliasi dengan Asprov PSSI DIY.

Demikian surai ini dibuat dan disampaikan, agar yang bersangkutan dapat melaksanakan kegiatan penelitian dengan sebaik-baiknya.
Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Ketua Umum


Arfianto

Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip

Komplek Monumen PSSI Jln. Mawar No. 1 Baciro Yogyakarta 55225

☎ 0274 - 566 690

✉ diy@pssi.org

🌐 www.pssidiy.id

📱 @pssi diy

Lampiran 10. Contoh Jawaban Angket Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NANANG SETIADI
Klub/SSB : SSB GELOLA MUDA
Umur : 25
Lisensi D : Ya / ~~Tidak~~

Menyatakan bersedia menjadi sampel untuk penelitian ini dengan mengisi angket sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.

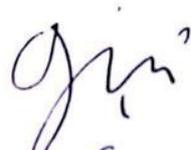
- Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap butir pernyataan dengan seksama. Pilih salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan memberi tanda (√) pada tempat yang telah disediakan.

Contoh:

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia adalah FILANESIA	✓	

Yogyakarta, 07 Februari 2024
Responden,


Nanang Setiadi

INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sarda Noriesca A.A
Klub/SSB : RMF UNY
Umur : 20
Lisensi D : ~~Ya~~ / Tidak

Menyatakan bersedia menjadi sampel untuk penelitian ini dengan mengisi angket sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.

- Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap butir pernyataan dengan seksama. Pilih salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan memberi tanda (√) pada tempat yang telah disediakan.

Contoh:

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia adalah FILANESIA	✓	

Yogyakarta,.....
Responden,

.....

SOAL INSTRUMEN PENELITIAN

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Pendekatan bermain sepak bola yang menjadi pilihan dalam Filosofi Sepak bola Indonesia adalah <i>proaktif, progresif, dan konstruktif</i> .	✓	
2	Orientasi utama dalam penguasaan sepak bola adalah untuk mencetak gol		✓
3	Menekan lawan dengan langsung mengirim bola ke striker secepat mungkin disebut <i>direct play</i> .	✓	
4	Filosofi Sepak bola Indonesia dalam bertahan yaitu melakukan penjagaan secara <i>man to man marking</i> saat situasi <i>set piece</i>	✓	
5	Prioritas pertama pada transisi positif yaitu <i>counter attack</i>	✓	
6	Formasi 1-4-3-3 merupakan formasi belajar untuk mewujudkan filosofi sepak bola Indonesia	✓	
7	Formasi 1-4-3-3 lebih memudahkan pemain muda untuk bermain karena terjadi <i>triangle</i> dan <i>diamond shape</i> secara manual	✓	
8	Nomor punggung 1,2,10,7,9 merupakan penomor punggung kedudukan posisi ala Indonesia yaitu kiper, bek kanan, gelandang serang, sayap kiri, sayap kanan, dan striker	✓	
9	Formasi yang digunakan untuk menyerang adalah 1-2-3-2-3.	✓	
10	Saat tim memulai serangan dari tendangan gawang kiper, maka tim segera melakukan <i>spread out</i>	✓	
11	Saat tim tidak menguasai bola, tim harus mengecil (<i>compact</i>) dengan jarak vertikal dan horizontal antar pemain saling berdekatan satu sama lain	✓	

12	Tugas nomor punggung 1 adalah komunikasi agar tim <i>compact</i> , selalu terjadi proses <i>marking</i> , <i>cover</i> , <i>balance</i> .	✓	
13	Format 7v7 dan 4v4 merupakan format penyederhanaan permainan dari 11v11 yang disesuaikan untuk pemain muda	✓	
14	Format permainan 7v7 digunakan pada usia 10-12 tahun	✓	
15	Berdasarkan momen utama sepak bola, prinsip permainan terbagi atas prinsip <i>attacking</i> , <i>defending</i> , <i>transisi</i> , dan <i>set piece</i>	✓	
16	Prinsip permainan adalah suatu asas yang menjadi panduan berpikir dan bertindak dalam bermain sepak bola.	✓	
17	<i>Mobility</i> adalah pergerakan pemain tanpa bola untuk mendukung pemain yang punya bola	✓	
18	Tujuan dari <i>pressure</i> adalah merebut bola	✓	
19	Ketika tim dalam keadaan bertahan atau tidak menguasai bola pemain harus melakukan <i>compact</i>	✓	
20	Pada situasi menyerang menang jumlah 2v1 atau 3v2, hal utama yang harus dikedepankan adalah kecepatan dalam menyerang	✓	
21	Prinsip Individu dalam bertahan adalah <i>man to man marking</i>	✓	
22	Pemain harus mendatangi lawan dengan bola sambil menutup jalur <i>passing</i> ke pemain lain pada situasi kalah jumlah	✓	
23	Latihan holistik merupakan pendekatan latihan yang dipilih FILANESIA	✓	
24	Latihan terisolasi dilakukan pada eksekusi gerakan saja oleh kasus pemain yang terlalu sulit bila harus berkomunikasi dan ambil keputusan.	✓	

25	Dalam proses melatih usia 6-9 tahun pelatih mengenalkan formasi dan struktur permainan bisa menggunakan bahasa metafora yang dikenali peserta didik. Seperti “ketupat besar, ketupat kecil”	✓	
26	Pada kelompok usia 10-13 tahun merupakan fase pengembangan skill	✓	
27	Metode latihan yang digunakan dalam latihan fase kegembiraan adalah main (m) - Belajar (B) - Main (M).	✓	
28	Pada fase kelompok usia 14-17 tahun fokus latihan adalah mengajarkan kemampuan bermain sepak bola 11v11 dalam posisi spesifik pada formasi 1-4-3-3.	✓	
29	Tahapan latihan yang digunakan pada kelompok usia 14-17 tahun adalah <i>Passing Exercise</i> , <i>Position Game</i> , <i>Phase of Play</i> , dan <i>Game 11v11</i> .	✓	
30	Langkah pertama yang benar dalam memperbaiki kesalahan saat proses latihan dengan <i>freeze (stop)</i>	✓	
31	Secara garis besar proses melatih yang benar terdiri dari beberapa tahapan : perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi	✓	
32	Wawasan sepak bola, wawasan kepelatihan sepak bola dan wawasan manajemen merupakan kompetensi yang wajib dimiliki pelatih	✓	

Lampiran 13. Deskriptif Statistik

Statistics

		Pelatih Lisensi D	Pelatih Tidak Lisensi
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		30,7333	28,0667
Median		31,0000	28,5000
Mode		32,00	27,00 ^a
Std. Deviation		1,38796	2,37709
Minimum		27,00	22,00
Maximum		32,00	32,00

LisensiD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 27,00	1	3,3	3,3	3,3
28,00	1	3,3	3,3	6,7
29,00	3	10,0	10,0	16,7
30,00	8	26,7	26,7	43,3
31,00	4	13,3	13,3	56,7
32,00	13	43,3	43,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

TidakLisensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 22,00	1	3,3	3,3	3,3
24,00	1	3,3	3,3	6,7
25,00	2	6,7	6,7	13,3
26,00	3	10,0	10,0	23,3
27,00	6	20,0	20,0	43,3
28,00	2	6,7	6,7	50,0
29,00	6	20,0	20,0	70,0
30,00	5	16,7	16,7	86,7
31,00	2	6,7	6,7	93,3
32,00	2	6,7	6,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Lampiran 14. Uji Prasyarat

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
LisensiD	,253	30	,000	,833	30	,000
TidakLisensi	,153	30	,072	,964	30	,387

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

Tingkat Pemahaman Pelatih

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7,632	1	58	,008

Lampiran 15. Uji Hipotesis

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tingkat Pemahaman Pelatih	Equal variances assumed	7,632	,008	5,306	58	,000	2,66667	,50256	1,66068	3,67265
	Equal variances not assumed			5,306	46,715	,000	2,66667	,50256	1,65548	3,67785

Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian di SSB



Lampiran 17. Screenshoot *link google form*

